

**REPRESENTASI BUDAYA PESANTREN
DALAM FILM SARUNG (SANTRI UNTUK NEGERI)
(Analisis Semiotika Charles William Morris)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

AHMAD KHAIRURRIFI RAMADHAN

NIM 2017102113

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ahmad Khairurrifqi Ramadhan
NIM : 2017102113
Jenjang : S-1
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Program Studi : Manajemen dan Komunikasi Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Representasi Budaya Pesantren Dalam Film SARUNG (Santri Untuk Negeri) (Analisis Semiotika Charles William Morris)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dari karya orang lain, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 Oktober 2024

Penulis



Ahmad Khairurrifqi Ramadhan

Nim. 2017102113

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**REPRESENTASI BUDAYA PESANTREN
DALAM FILM SARUNG (SANTRI UNTUK NEGERI)
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES WILLIAM MORRIS)**

Yang disusun oleh **Ahmad Khairurifqi Ramadhan NIM. 2017102113** Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Jum'at** tanggal **22 November 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** dalam **Komunikasi Dan Penyiaran Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Nawawi, M.Hum.

NIP. 19710508 199803 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang

Alfi Nur'aini, M.Ag.

NIP. 19930730 201908 001

Penguji Utama,

Dedy Riyadi, M.I.Kom.

NIP. 19870525 201801 1 001

Mengesahkan
Purwokerto, 13 Desember 2024
Dekan

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Ahmad Khairurrifqi Ramadhan
NIM : 2017102113
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Representasi Agama dan Budaya Pesantren Dalam Film SARUNG (Santri Untuk Negeri) (Analisis Semiotika Charles William Morris)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 12 Oktober 2024
Pembimbing

Dr. Nawawi, M.Hum
NIP. 197105081998031003

**REPRESENTASI BUDAYA PESANTREN
DALAM FILM SARUNG (SANTRI UNTUK NEGERI)
(Analisis Semiotika Charles William Morris)**

Ahmad Khairurrifqi Ramadhan

2017102113

2017102113@mhs.uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Dalam aspek kehidupan sosial, salah satu aspek yang tidak dapat terlepas dari hubungan sesama manusia yaitu komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan secara visual maupun non-visual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan maupun informasi tertentu. Film adalah salah satu media komunikasi. Film memiliki potensi besar sebagai media dakwah yang efektif, karena melalui visual dan cerita, pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya pengetahuan masyarakat umum tentang istilah-istilah dalam budaya pesantren yang khas dan kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual. Ketidaktahuan ini dapat diatasi melalui penyajian film yang menggambarkan kehidupan di pesantren, sehingga masyarakat bisa lebih memahami dan menghargai tradisi serta ajaran yang ada di dalamnya. Salah satu film yang dapat dijadikan referensi dalam hal ini adalah Film Sarung. Film "SARUNG (Santri Untuk Negeri)" adalah sebuah karya yang berhasil membawa kehidupan seorang santri ke dalam dunia film. Disutradarai oleh Grantika Pujianto, film ini menggambarkan religiusitas santri, budaya pesantren, dan kehidupan di dalamnya. Film tersebut juga menampilkan kisah cinta khas pesantren, di mana hubungan cinta berkembang dengan mematuhi aturan agama dan norma masyarakat, menegaskan bahwa ada batasan yang tidak boleh dilanggar oleh seorang muslim dan muslimah sebelum pernikahan.

Maka, penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan representasi budaya pesantren dalam film SARUNG (Santri Untuk Negeri) berdasarkan analisis semiotika Charles William Morris. Untuk dapat mencapai tujuan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yaitu kajian kepustakaan. metode analisis semiotika Charles William Morris dipilih sebagai metode untuk menganalisis data didalam film tersebut.

Hasil dari penelitian representasi budaya pesantren dalam film SARUNG (Santri Untuk Negeri) adalah Film "sarung" banyak menampilkan *scene-scene* yang mencerminkan budaya-budaya pesantren. Terdapat bentuk-bentuk budaya pesantren yang terpresentasikan dalam film "sarung" ini, yaitu 1. Wujud budaya pesantren sebagai suatu ide gagasan, pola pikir, nilai-nilai, dan norma, 2. Wujud budaya pesantren sebagai aktivitas, 3. Wujud budaya pesantren sebagai benda-benda hasil pesantren. Budaya-budaya pesantren tersebut terpresentasikan dalam 15 *scene/* adegan.

Kata Kunci: *Film, Budaya Pesantren, Semiotika Charles William Moris.*

**REPRESENTATION OF BOARDING SCHOOL CULTURE
IN THE FILM SARUNG (SANTRI UNTUK NEGERI)
(Charles William Morris Semiotic Analysis)**

Ahmad Khairurrifqi Ramadhan

2017102113

2017102113@mhs.uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

In the aspect of social life, one aspect that cannot be separated from human relations is communication. Communication can be done visually or non-visually with the aim of conveying certain messages or information. Film is one of the communication media. Film has great potential as an effective media for preaching, because through visuals and stories, religious messages can be conveyed in an interesting way and easily understood by various groups. One of the problems that often arises is the lack of knowledge of the general public about the terms in the unique pesantren culture that is rich in moral and spiritual values. This ignorance can be overcome by presenting films that depict life in pesantren, so that people can better understand and appreciate the traditions and teachings in it. One film that can be used as a reference in this case is the Sarung Film. The film "SARUNG (Santri Untuk Negeri)" is a work that successfully brings the life of a santri into the world of film. Directed by Grantika Pujianto, this film depicts the religiosity of santri, the culture of pesantren, and the life in it. The film also features a typical pesantren love story, where a love relationship develops by obeying religious rules and community norms, emphasizing that there are boundaries that should not be violated by a Muslim man and woman before marriage.

Therefore, this study aims to describe the representation of pesantren culture in the film SARUNG (Santri Untuk Negeri) based on Charles William Morris's semiotic analysis. In order to achieve the research objectives, this study uses a qualitative research method with a type of research, namely literature review. Charles William Morris's semiotic analysis method was chosen as the method for analyzing data in the film.

The results of the study of the representation of pesantren culture in the film SARUNG (Santri Untuk Negeri) are that the film "sarung" displays many scenes that reflect pesantren cultures. There are forms of pesantren culture presented in this "sarung" film, namely 1. The form of pesantren culture as an idea, mindset, values, and norms, 2. The form of pesantren culture as an activity, 3. The form of pesantren culture as objects produced by pesantren. The Islamic boarding school cultures are presented in 15 scenes.

Keywords: *Film, Pesantren Culture, Charles William Morris Semiotics.*

MOTTO

“Culture is not made up but something that evolves which is human (Budaya tidak dibuat-buat, melainkan sesuatu yang berkembang, yaitu manusia)”

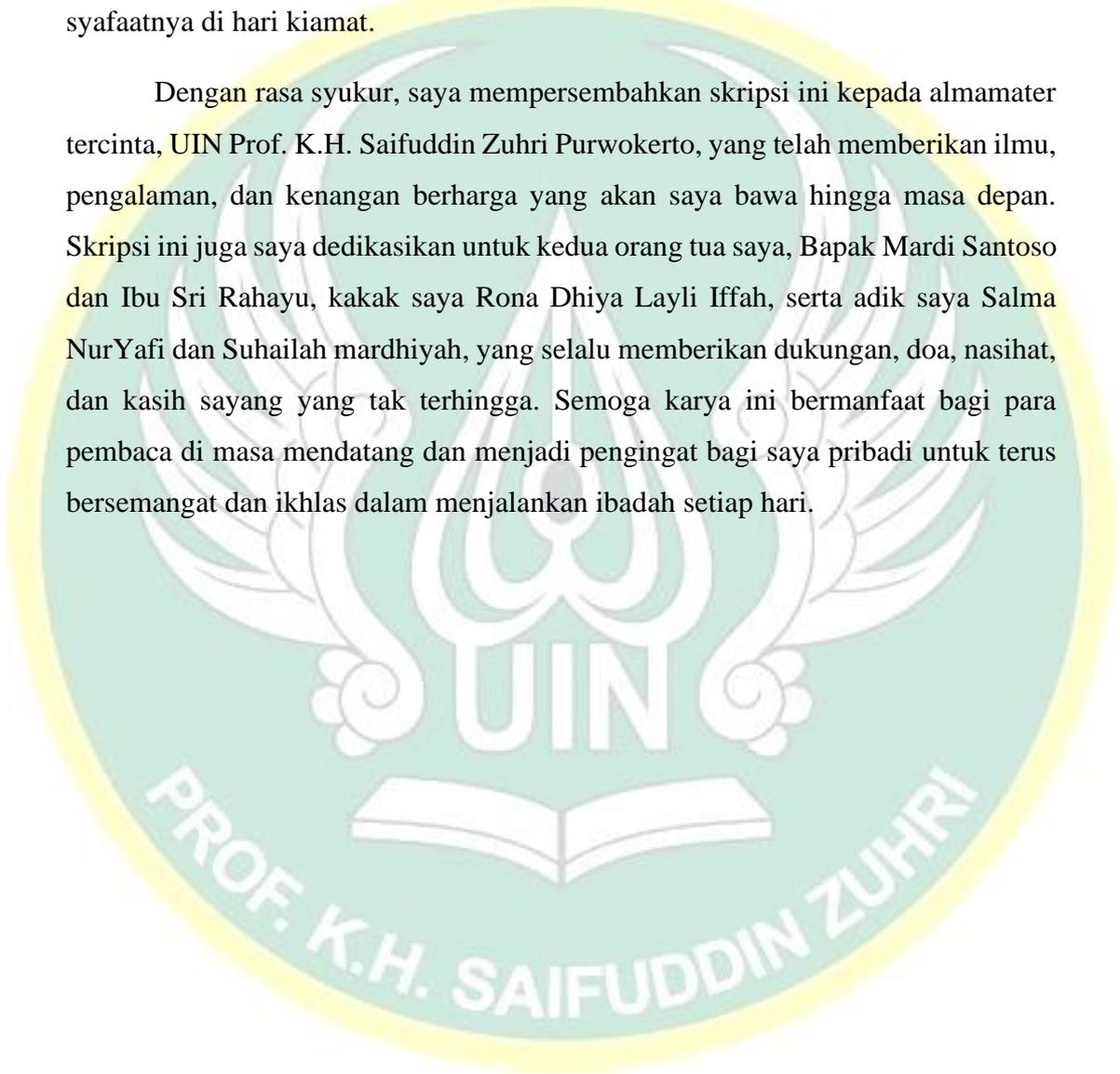
-Edward T. Hall



PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya panjatkan syukur dan puji ke hadirat *Ilahi Rabbi* atas segala nikmat-Nya yang tak terhingga. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan harapan kita semua kelak memperoleh syafaatnya di hari kiamat.

Dengan rasa syukur, saya mempersembahkan skripsi ini kepada almamater tercinta, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan kenangan berharga yang akan saya bawa hingga masa depan. Skripsi ini juga saya dedikasikan untuk kedua orang tua saya, Bapak Mardi Santoso dan Ibu Sri Rahayu, kakak saya Rona Dhiya Layli Iffah, serta adik saya Salma NurYafi dan Suhailah mardhiyah, yang selalu memberikan dukungan, doa, nasihat, dan kasih sayang yang tak terhingga. Semoga karya ini bermanfaat bagi para pembaca di masa mendatang dan menjadi pengingat bagi saya pribadi untuk terus bersemangat dan ikhlas dalam menjalankan ibadah setiap hari.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Segala puji dan syukur kami haturkan kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Representasi Budaya Pesantren Dalam Film SARUNG (Santri Untuk Negeri) (Analisis Semiotika Charles William Morris)”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto,
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si, Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
4. Dr. Alief Budiyono, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Selaku Dosen Pembimbing dan Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
6. Uus Uswatussolihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
7. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Koordinator Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
8. Semua dosen Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama perkuliahan.

9. Staff Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof, K,H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bantuan dan informasi.
10. Kedua orang tua penulis, Bapak Mardi Santoso dan Ibu Sri Rahayu yang selalu memberikan kekuatan melalui do'a, motivasi, nasihat, pengorbanan, dan kasih sayang yang tak terkira.
11. Kakak saya Rona Dhiya Layli Iffah, adik saya Salma Nuryafi, dan Suhailah Mardhiyah yang selalu memberikan semangat dan do'a.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Balong yang senantiasa mendukung, memberikan semangat dan banyak pengalaman bagi penulis.
13. Keluarga besar Majelis Ta'lim Al-Mubarakah yang senantiasa mendukung, memberikan semangat, do'a dan banyak pengalaman bagi penulis.
14. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, semoga Allah SWT membalas dengan balasan yang terbaik.
15. *Last but not least, with gratitude and pride, I dedicate this work to myself. For every diligent step, every night spent in struggle, and every challenge successfully faced, I want to thank me, for everything.*

Purwokerto, 10 Oktober 2024



Ahmad Khairurrifqi Ramadhan

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Telaah Pustaka	7
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Representasi.....	11
B. Budaya Pesantren	12
C. Film	20
D. Semiotika Charles William Morris.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
B. Data dan Sumber Data	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	31
D. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33

Representasi Budaya Pesantren Dalam Film “SARUNG” (Analisis Semiotika Charles William Morris.....	33
BAB V KESIMPULAN	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Poster Film "SARUNG" Santri Untuk Negeri	33
Gambar 2 Scene kesatu menit ke 00:07:38 – 00:07:48	37
Gambar 3 Scene kedua menit ke 00:14:44 – 00:14:56	39
Gambar 4 Scene ketiga menit ke 00:30:12 – 00:30:51	42
Gambar 5 Scene keempat ke menit 01:18:00 – 01:18:08.....	43
Gambar 6 Scene kesatu menit ke 00:05:46 – 00:05:48	46
Gambar 7 Scene kedua ke menit 00:06:42 – 00:07:11	49
Gambar 8 Scene ketiga menit ke 00:09:55 – 00:10:26.....	50
Gambar 9 Scene keempat menit ke 00:11:53 – 00:12:24.....	52
Gambar 10 Scene kelima menit ke 00:23:45 – 00:24:03.....	54
Gambar 11 Scene keenam menit ke 00:25:56 – 00:26:18	57
Gambar 12 Scene ketujuh menit ke 00:19:28.....	58
Gambar 13 Scene kedelapan menit ke 00:28:33 – 00:30:09	61
Gambar 14 Scene kesatu menit ke 00:05:44.....	63
Gambar 15 Scene kedua menit ke 00:05:22.....	64
Gambar 16 Scene ketiga menit ke 00:56:50.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Klasifikasi Semiotika Morris.....	28
Tabel 2 Scene kesatu menit ke 00:07:38 – 00:07:48.....	37
Tabel 3 Scene kedua menit ke 00:14:44 – 00:14:56.....	40
Tabel 4 Scene ketiga menit ke 00:30:12 – 00:30:51.....	42
Tabel 5 Scene keempat ke menit 01:18:00 – 01:18:08	44
Tabel 6 Scene kesatu menit ke 00:05:46 – 00:05:48.....	46
Tabel 7 Scene kedua ke menit 00:06:42 – 00:07:11.....	49
Tabel 8 Scene ketiga menit ke 00:09:55 – 00:10:26.....	51
Tabel 9 Scene keempat menit ke 00:11:53 – 00:12:24	52
Tabel 10 Scene kelima menit ke 00:23:45 – 00:24:03.....	54
Tabel 11 Scene keenam menit ke 00:25:56 – 00:26:18.....	56
Tabel 12 Scene ketujuh menit ke 00:19:28	58
Tabel 13 Scene kedelapan menit ke 00:28:33 – 00:30:09	61
Tabel 14 Scene kesatu menit ke 00:05:44.....	64
Tabel 15 Scene kedua menit ke 00:05:22	65
Tabel 16 Scene ketiga menit ke 00:56:50	66

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Telah Melakukan Ujian Komprehensif

Lampiran 2 Surat Keterangan Rekomendasi Munaqosyah

Lampiran 3 Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 4 Sertifikat Bahasa Inggris

Lampiran 5 Sertifikat Bahasa Arab

Lampiran 6 Sertifikat BTA-PPI

Lampiran 7 Sertifikat KKN

Lampiran 8 Sertifikat PPL

Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam aspek kehidupan sosial, salah satu aspek yang tidak dapat terlepas dari hubungan sesama manusia yaitu komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan secara visual maupun non-visual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan maupun informasi tertentu. Sehingga informasi juga termasuk dalam hal yang cukup penting dalam kehidupan manusia. Masyarakat akan selalu haus akan informasi karena dengan adanya suatu informasi, masyarakat dapat melakukan berbagai hal yang diinginkan.

Film adalah salah satu media komunikasi. Berdasarkan UU Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, “karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”. Sebagai media komunikasi massa, film tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat membentuknya. Kekuatan dan kemampuan dalam film dapat menjangkau berbagai segmen sosial, hal itu yang membuat para ahli percaya bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya. Setiap film menyampaikan pesan melalui cerita yang disajikan kepada penonton. Oleh karena itu, film menggunakan berbagai unsur seperti plot, konflik, dialog, penokohan, latar, dan lainnya yang diatur dalam adegan cerita.¹

Beberapa orang melihat film sebagai bentuk seni atau hiburan semata, serta sebagai sarana ekspresi bebas dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, ada juga yang menganggap film sebagai cerminan nyata dari nilai-nilai sosial yang terjadi dalam masyarakat. Faktanya, film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau berbagai segmen sosial, sehingga para pembuat film berpotensi mempengaruhi atau membentuk pandangan publik melalui pesan

¹ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 6.

yang disampaikan. Pandangan ini berlandaskan pada asumsi bahwa film adalah cerminan dari realitas sosial, yang merekam kehidupan yang berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke layar.²

Film sebagai salah satu bentuk media massa dapat digunakan sebagai sarana dakwah, karena film menjadi media yang cukup efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Namun, dalam pembuatan film, harus ada daya tarik tersendiri agar pesan moral yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penonton secara efektif. Film berfungsi sebagai media baru untuk menyebarkan hiburan dan dakwah yang telah menjadi tradisi sebelumnya, serta menyampaikan cerita, peristiwa, dan aspek teknis lainnya kepada masyarakat luas.³

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat setempat, dengan sistem asrama (kompleks) tempat para santri mendapatkan pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah. Lembaga ini sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan satu atau beberapa kiai yang memiliki karakteristik khas berupa kharisma dan kemandirian dalam segala aspek.⁴

Pondok pesantren erat kaitannya dengan berbagai budaya yang melekat di dalamnya. Budaya pesantren adalah tradisi yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pondok pesantren, budaya ini mencakup nilai-nilai yang menjadi bagian integral dari pelaksanaan proses pendidikan di pesantren.⁵ Bentuk-bentuk budaya pesantren itu sendiri diantaranya *bandongan*⁶,

² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 126-127.

³ Mutiara Cendekia Sandyakala, dkk, "Film sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika", *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5(2) (2019), hlm. 135.

⁴ Hendi Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern", *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura"*, 1(1) (2019), hlm. 17.

⁵ Mar'atus Sholihah, dkk, "Kajian Sosial Budaya Pondok Pesantren dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy", *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2) (2022), hlm. 83.

⁶ *Bandongan* ialah pengajaran dalam bentuk kelas di sekolah agama.

*sorogan*⁷, *lalaran*⁸, *takziran*⁹, *roan*¹⁰ dan sebagainya. Istilah-istilah ini mungkin tidak familier bagi masyarakat umum yang tidak terbiasa dengan kehidupan di dalam pesantren, karena komunitas pesantren memiliki aturan dan norma internal yang khas, sehingga masyarakat umum mungkin tidak terbiasa dengan praktek-praktek ini dan kurang memahami konteksnya.

Keberagaman masyarakat Indonesia menciptakan variasi dalam konstruksi sosial budaya. Konstruksi sosial budaya ini secara hierarkis membentuk lapisan-lapisan sosial di tengah masyarakat Indonesia. Perbedaan budaya tersebut mendorong stratifikasi sosial yang secara tidak langsung membagi masyarakat Indonesia ke dalam beberapa komunitas yang lebih spesifik. Diferensiasi budaya di dalam komunitas-komunitas tersebut juga melahirkan bahasa-bahasa yang unik. Bahkan, beberapa komunitas dapat dengan mudah diidentifikasi melalui bahasa yang mereka gunakan. Meskipun dalam suatu budaya, diferensiasi sosial dipengaruhi oleh banyak kode sosial, bahasa berperan sebagai penanda utama identitas sosial.¹¹

Film "SARUNG (Santri Untuk Negeri)" adalah sebuah karya yang berhasil membawa kehidupan seorang santri ke dalam dunia film. Disutradarai oleh Grantika Pujianto, film ini menggambarkan religiusitas santri, budaya pesantren, dan kehidupan di dalamnya. Dengan durasi 90 menit, film ini menceritakan kisah seorang santri bernama Muhammad Jagad Jalaludin (Muhammad Sulton Arif Jalaludin MR) dan juga sahabatnya Huda Hermawan (Miftachul Huda) yang berdedikasi di pondok pesantren dan masyarakat. Sepanjang perjalanan, Kang Jalal bersama Kang Huda bertemu dengan Ning Ngesti (Alfina Nindiani), Ning Intan (Intan Budiana Putri) serta Ning Zahra (Fadila Yahya). Dalam film ini, digambarkan bahwa seorang santri sebenarnya

⁷*Sorogan* ialah metode pembelajaran di pondok pesantren.

⁸*Lalaran* ialah pelafazan bait-bait nadhom bersama-sama.

⁹Takziran ialah Hukuman yang berbentuk fisik maupun non-fisik, dan diberikan untuk pelanggaran yang kompleks maupun sederhana

¹⁰Roan ialah kegiatan gotong royong atau kerja bakti yang melibatkan banyak santri di pesantren

¹¹ Muhammad Zulfi, dkk, "Istilah-Istilah Santri di Pondok Pesantren Al-Madiyyatul Islamiyyah Cileunyi Bandung (Tinjauan Etnolinguistik)", *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*, (2019), hlm. 1302.

adalah pribadi yang multitalenta, selalu belajar, dan memiliki semangat Nasionalisme yang tinggi. Film tersebut juga menampilkan kisah cinta khas pesantren, di mana hubungan cinta berkembang dengan mematuhi aturan agama dan norma masyarakat, menegaskan bahwa ada batasan yang tidak boleh dilanggar oleh seorang muslim dan muslimah sebelum pernikahan.

Dalam film Sarung terdapat *scene-scene* yang menggambarkan budaya pesantren seperti para santri yang sedang diberi hukuman (*takzir*), pelafazan bait-bait nadhom bersama-sama (*lalaran*), pembelajaran dengan menggunakan metode *bandongan* dan cerita, serta masih banyak yang lainnya. Di pondok pesantren, santri diajarkan disiplin, cara bersenang-senang melalui permainan khas pesantren, dan keterampilan untuk mandiri setelah meninggalkan pesantren. Setelah kembali dari pesantren, mereka akan selalu membawa sifat santun dan rasa takdzimnya. Film ini merupakan salah satu bukti wujud pengabdian santri kepada pondok pesantren dan Nahdlatul Ulama (NU).

Film memiliki potensi besar sebagai media dakwah yang efektif, karena melalui visual dan cerita, pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya pengetahuan masyarakat umum tentang istilah-istilah dalam budaya pesantren yang khas dan kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual. Ketidaktahuan ini dapat diatasi melalui penyajian film yang menggambarkan kehidupan di pesantren, sehingga masyarakat bisa lebih memahami dan menghargai tradisi serta ajaran yang ada di dalamnya. Salah satu film yang dapat dijadikan referensi dalam hal ini adalah Film Sarung. Film ini secara kuat menampilkan berbagai aspek budaya pesantren, mulai dari sistem pendidikan, kehidupan sehari-hari para santri, hingga nilai-nilai yang dijunjung tinggi di lingkungan pesantren. Melalui film ini, masyarakat bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang budaya pesantren, menjadikannya media yang efektif dalam menyebarkan pemahaman dan wawasan tentang pesantren kepada khalayak luas.

Berdasarkan latar belakang di atas mendorong peneliti untuk lebih memahami makna sebenarnya dari film Sarung. Latar belakang peneliti sebagai mahasiswa komunikasi dan penyiaran yang mendalami metode semiotika untuk menganalisis konten atau teks media juga menjadi motivasi untuk menerapkan semiotika pada film tersebut. Dengan demikian, film tersebut diasumsikan menarik untuk dianalisis dari perspektif semiotika komunikasi. Berdasarkan hal di atas, peneliti melakukan penelitian yang diberi judul **“Representasi Budaya Pesantren Dalam Film SARUNG (Santri Untuk Negeri) (Analisis Semiotika Charles William Morris)”**.

B. Penegasan Istilah

A. Representasi

Representasi adalah cara menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang memiliki makna bagi orang lain. Representasi merupakan aspek paling penting dalam proses pembentukan dan penyebaran makna dalam suatu budaya di antara anggota kelompok. Representasi merupakan penggunaan kata-kata untuk memahami suatu gagasan dalam pemikiran peneliti. Jadi representasi dapat digambarkan sebagai proses menghasilkan makna melalui penggunaan kata-kata.¹²

B. Budaya Pesantren

Budaya adalah inti dari identitas masyarakat, baik itu sebagai individu maupun kelompok. Dalam konteks agama, budaya sering kali disamakan dengan istilah *“al-adah”* atau *“al-urf”*, yang secara etimologis berarti sesuatu yang dikenal dan terjadi berulang kali.¹³ Salah satu fondasi budaya pesantren adalah sistem pendidikan pesantren yang memiliki karakter tradisional.¹⁴ Sementara itu, pesantren adalah lembaga pendidikan yang menekankan pada pengajaran agama dan dakwah Islam. Lembaga ini

¹² Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London: SAGE Publications, 1997), hlm. 15.

¹³ Moch. Lukluil Maknun, “Implementasi Tradisi Ikhtilaf Dan Budaya Damai Pada Pesantren Nurul Ummah Dan Ar-Romli Yogyakarta”, *Jurnal Analisa*, 21(02) (2014), hlm. 240.

¹⁴ Syamsul Arifin, Mega Silvia, “Internalisasi Kultur Pesantren pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Desain Berbasis Kelas dan Organisasi Sekolah”, *bidayatuna*, 3(2) (2020), hlm, 257–258.

memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren memiliki sistem dan metode pengajaran khas yang tidak ditemukan di lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, pesantren juga memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat sekitarnya, yang membuatnya mendapatkan tempat istimewa di hati masyarakat.¹⁵ Menurut Departemen Agama RI, pondok pesantren secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu Pondok Pesantren Salafiyah, Pondok Pesantren Khalafiyah, dan Pondok Pesantren Kombinasi. Penelitian ini mengkaji budaya pesantren yang termasuk dalam kategori Pondok Pesantren Salafiyah.

C. Analisis Semiotika Charles William Morris

Menurut Morris, semiotika adalah ilmu yang mempelajari perilaku. Oleh karena itu, objek penelitian semiotika adalah sikap yang bisa dipahami dan diamati sebagai respons makhluk hidup terhadap rangsangan. Dengan kata lain, objek penelitian semiotika menurut Morris adalah sikap terhadap suatu tanda. Semiotika Charles Morris membahas keragaman bahasa dari tiga sudut pandang. Pertama, semantik mempelajari makna. Kedua, sintaksis berhubungan dengan aturan dan struktur yang menghubungkan tanda-tanda. Ketiga, pragmatik menganalisis penggunaan bahasa dan dampak dari permainan kata.¹⁶

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana representasi budaya pesantren dalam film SARUNG (Santri Untuk Negeri) berdasarkan analisis semiotika Charles William Morris?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis representasi budaya pesantren

¹⁵ Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1) (2019), hlm. 43.

¹⁶ Sherly Ulfa Umairoh, "Analisis Semiotika Charles Morris Dalam Lagu Sayyidi Ar-Rais Karya Hama Meshary Hamada", *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta`limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 26(1) (2022), hlm. 42.

dalam film SARUNG (Santri Untuk Negeri) berdasarkan analisis semiotika Charles William Morris.

E. Manfaat Penelitian

Berikut adalah rumusan kegunaan penelitian ini berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan ilmu jurnalistik di bidang sinematografi.
2. Secara praktik, penelitian ini diharapkan:
 - a) Dapat digunakan sebagai alat evaluasi dan masukan bagi sinematografer lainnya untuk menciptakan inovasi dalam industri perfilman.
 - b) Memberikan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang representasi makna yang terdapat dalam film.
 - c) Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi dan penyiaran serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian serupa.

F. Telaah Pustaka

Pertama, penelitian yang berjudul "*Representasi Sabar dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa (Analisis Tokoh Rafli)*" karya Miftah Khusni dari Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sikap sabar digambarkan dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa*. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data yang diperlukan dengan cara mengkaji dan menganalisis film tersebut. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap sabar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam film *Cinta Laki-Laki* terdapat beberapa aspek sikap sabar yang ditampilkan diantaranya meliputi kesabaran dalam ketaatan kepada Allah SWT, kesabaran

menghadapi perlakuan buruk dari orang lain, kesabaran terhadap ujian dan cobaan dari Allah SWT, serta kesabaran menunggu janji Allah SWT.¹⁷

Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai representasi dari suatu film. Sedangkan perbedaan skripsi yang akan diteliti adalah dari analisis yang digunakan, dalam penelitian Miftah Khusni menggunakan semiotik Roland Barthes berfokus pada representasi sabar, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles William Morris berfokus representasi budaya pesantren.

Kedua, hasil penelitian Siti Nurhaliza Muhlis yang berjudul “*Representasi Budaya Lokal dan Islam Pada Film Tarung Sarung*” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Tahun 2022 Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana makna budaya lokal dan nilai-nilai keislaman direpresentasikan dalam film Tarung Sarung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika sebagai metode utamanya. Data dikumpulkan melalui teknik analisis dan dokumentasi setiap adegan dalam film, dan dianalisis menggunakan model semiotika Charles William Morris yang mencakup aspek semantik, sintaktik, dan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Tarung Sarung menampilkan berbagai aspek budaya lokal, termasuk tarung sarung, tradisi *walasuji*, dan *dui'pappenre*. Film ini juga mencerminkan strata sosial Bugis melalui penggunaan istilah puang untuk orang terhormat serta berbagai pakaian dan makanan tradisional Bugis. Selain itu, nilai-nilai Islam yang terlihat dalam film mencakup akidah, akhlak, dan ibadah.¹⁸

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai representasi yang terkandung dari suatu film menggunakan analisis semiotika Charles William Morris. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya membahas mengenai representasi budaya lokal dan islam. Sedangkan dalam penelitian ini berisi tentang representasi budaya pesantren.

¹⁷ Miftah Khusni, Representasi Sabar dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa (Analisis Tokoh Rafli), *Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

¹⁸ Siti Nurhaliza Muhlis, Representasi Budaya Lokal dan Islam Pada Film Tarung Sarung, *Skripsi*, (ParePare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022).

Ketiga, Jurnal Irvan Rahman Ardiansyah, Judhi Hari Wibowo, dan Irmasanthi Danadharta Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya berjudul “*Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Kimetsu No Yaiba “Mugen Train”*”, dengan hasil makna denotasi dalam penelitian ini mengacu pada gambaran yang ditampilkan oleh pemeran karakter dalam film, yang mencakup penandaan seperti ekspresi wajah dan tindakan. Sementara itu, Konotasi menekankan pada jenis pengambilan gambar yang muncul dalam adegan film.¹⁹

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggali representasi makna yang terkandung dalam suatu film, perbedaannya terdapat pada analisis semiotika yang digunakan, peneliti menggunakan analisis semiotika Charles William Morris sedangkan penelitian dari Irvan Rahman Ardiansyah menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Keempat, Jurnal Sherly Ulfa Umairoh, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul “*Analisis Semiotika Charles Morris Terhadap Lagu “Sayyidi Ar-Rais” Karya Hama Meshary Hamad*”, dengan hasil dalam analisis yang penulis sampaikan, banyak terdapat makna yang sulit dipahami oleh pembaca awam saat mendengarkan lagu-lagu Arab. Penulis telah menganalisis data menggunakan semiotika Charles Morris dan membagi hasil analisisnya ke dalam tiga aspek. Pertama, Semantik, yang mengkaji makna bahasa dalam beberapa kutipan lagu. Kedua, Pragmatik, yang bertujuan untuk memahami maksud dari tuturan dalam kutipan lagu "Sayyidi ar-Rais". Terakhir, Sintaksis, yang membahas struktur bahasa dalam lagu untuk mengungkapkan makna atau tujuan yang ingin disampaikan dalam lagu tersebut.²⁰

¹⁹ Irvan Rahman Ardiansyah, dkk, “*Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Kimetsu No Yaiba “Mugen Train”*”, 1(1) (2023): SEMAKOM series 1.

²⁰ Sherly Ulfa Umairoh, “*Analisis Semiotika Charles Morris Dalam Lagu Sayyidi Ar-Rais Karya Hama Meshary Hamada*”, *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta`limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 26(1), 40–47 (2022).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggali makna dalam suatu karya seni menggunakan analisis semiotika Charles William Morris.

Beberapa penelitian sebelumnya mungkin memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Namun, tidak ada penelitian terdahulu yang membahas tentang budaya pesantren menggunakan teori representasi Stuart Hall dan analisis semiotika Charles William Morris. Selain itu, sebagian besar adegan dalam film ini dikaitkan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian baru yang diharapkan mampu memberikan wawasan baru.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berfungsi sebagai kerangka kerja umum untuk skripsi, membantu pembaca memahami masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis secara sistematis menyusun pokok-pokok tersebut dan menyusunnya ke dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Kajian Teori, berisi tentang, teori representasi, teori semiotika Charles William Morris, teori budaya pesantren meliputi pengertian, fungsi, dan bentuk-bentuk budaya pesantren, teori tentang film meliputi pengertian, jenis-jenis, unsur-unsur dan fungsi film.

BAB III. Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV. Pembahasan, berisi substansi inti penelitian mengenai representasi budaya pesantren yang terdapat dalam film SARUNG (Santri Untuk Negeri) dengan menggunakan analisis semiotika Charles William Morris.

BAB V. Penutup, berisi kesimpulan, saran, serta kata penutup.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Representasi

Penelitian ini menggunakan teori representasi milik Stuart Hall. Bagian terpenting dari representasi adalah penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang bermakna bagi orang lain. Representasi adalah aspek paling signifikan, Dimana makna dari sebuah budaya itu ditransfer antar anggota kelompok. Stuart Hall menggambarkan representasi sebagai sebuah proses yang nantinya menghasilkan makna dari penggunaan kata-kata.²¹

Menurut Stuart, ada dua definisi dalam teori representasi. Pengertian yang pertama adalah representasi mental yang merupakan konsep terhadap sesuatu yang ada dalam pikiran kita, atau bisa juga disebut dengan rencana konseptual yang menciptakan sesuatu yang abstrak. Definisi kedua adalah mengungkapkan bahasa. Mengekspresikan bahasa memegang peranan penting dalam menciptakan budaya. Kita perlu menerjemahkan konsep-konsep abstrak yang ada dalam pikiran kita ke dalam bahasa yang umum sehingga kita dapat mengaitkan konsep dan gagasan tersebut dengan tanda dan simbol tertentu.²² Representasi mengacu pada proses dan produk interpretasi suatu tanda. Representasi adalah suatu konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan sosial melalui sistem tanda yang tersedia, seperti dialog, film, video, fotografi, teks, dan lain-lain. Oleh karena itu, kesimpulannya representasi merupakan produksi makna melalui bahasa dan simbol tertentu.

Stuart Hall juga mengusulkan bahwa ada tiga pendekatan untuk merepresentasikan makna melalui bahasa yaitu:

²¹ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London: SAGE Publication, 1997), hlm. 15.

²² Gita Aprinta E.B, "Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl Power Dalam Rubrik Karir Dan Keuangan Femina Online)", *The Messenger*, 2(2) (2011), hlm. 16

1. *Reflective*, pendekatan ini menggunakan bahasa sebagai cermin, cermin disini mempunyai maksud memantulkan arti sebenarnya dari sesuatu. Contohnya, Ketika kita melihat “gelas” yang dalam bahasa Indonesia kita mengenalnya sebagai “gelas”, dan ketika kita menyebutkan menggunakan bahasa inggris, maka menjadi “glass”.
2. *Intensional*, melalui pendekatan ini kita menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan apa yang ingin kita lakukan atau katakan, karena ada maksud tertentu. Contohnya adalah mengucapkan “*i love you*” sebagai tanda bahwa kita mencintai sesuatu.
3. Konstruksionis, pendekatan yang ketiga memberikan penjelasan bahwa makna dapat dibangun melalui bahasa. Seperti ungkapan bunga mawar yang dilambangkan sebagai makna cinta.

Dari ketiga pendekatan di atas, inti pendekatannya adalah bagaimana bahasa dapat mencerminkan makna dari apa yang ingin dibangun. Dalam hal representasi, media tanda yang digunakan dalam representasi mengalami proses seleksi. Oleh karena itu, saat menyajikan media, juga harus membatasi topik tertentu, terutama media yang sebenarnya.²³

B. Budaya Pesantren

1. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Istilah “pesantren” berasal dari kata “santri” yang diberi awalan pe- dan akhiran -an, yang menunjukkan makna tempat, sehingga berarti "tempat para santri". Ada juga pandangan lain yang mengartikan pesantren sebagai gabungan kata santri (orang baik) dan suku kata yang bermakna "suka menolong", sehingga dapat diartikan sebagai tempat pendidikan bagi orang-orang baik. Dalam konteks pembahasan ini, pesantren merujuk pada lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, yang mulai berkembang pada masa Wali Songo.

²³ Femi Fauziah Alamsyah, Representasi, Ideologi, dan Rekonstruksi Media, *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2) (2022), hlm. 93-94.

Model pesantren di Jawa mulai muncul bersamaan dengan era Wali Songo. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi.²⁴

b. Bentuk-Bentuk Pesantren

Menurut Departemen Agama RI, pesantren secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk berdasarkan tingkat konsistensinya dengan sistem tradisional dan pengaruh dari sistem modern, yaitu:²⁵

1) Pesantren *Salafiyah* (Tradisional)

Salaf berarti "lama," "dahulu," atau "tradisional." Pondok pesantren salafiyah merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan metode pembelajaran tradisional, sebagaimana dilakukan sejak awal keberadaannya. Proses pembelajaran agama Islam dilakukan secara individu atau dalam kelompok, dengan fokus utama pada kajian kitab-kitab klasik berbahasa Arab.

2) Pesantren *Khalafiyah* (Modern)

Khalaf berarti "kemudian" atau "belakangan," sedangkan *ashri* mengacu pada "sekarang" atau "modern." Pondok pesantren khalafiyah merujuk pada lembaga pendidikan pesantren yang mengadopsi pendekatan modern dalam kegiatan pendidikannya. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan formal melalui berbagai jenjang, seperti madrasah (MI, MTS, MA, atau MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK) dengan beragam nama lainnya.

²⁴ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media, 2018), hlm. 2.

²⁵ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media, 2018), hlm. 38-39.

3) Pesantren Kombinasi/Campuran

Pesantren kombinasi/campuran adalah pesantren yang memadukan sistem pendidikan tradisional dan modern. Dalam pesantren ini, pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan* tetap dijalankan, sementara sistem pendidikan sekolah secara reguler terus dikembangkan.

c. Unsur-Unsur Pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai adalah lima unsur dasar budaya pesantren. Dengan kata lain, suatu lembaga pendidikan yang telah berkembang dan memenuhi kelima unsur ini dapat dikategorikan sebagai pesantren.²⁶

1) Pondok

Pondok adalah sebuah asrama yang diperuntukkan bagi para santri, yang berada di dalam kompleks pesantren. Di dalamnya terdapat tempat tinggal bagi kyai, masjid untuk melaksanakan ibadah, serta ruangan-ruangan untuk pembelajaran dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya.

2) Masjid

Masjid adalah bagian integral dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang ideal untuk mendidik para santri, khususnya dalam pelaksanaan salat lima waktu, khutbah dan salat Jumat, serta pembelajaran kitab-kitab klasik Islam.

3) Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, khususnya karya-karya ulama yang bermazhab Syafi'i, menjadi satu-satunya bentuk pengajaran formal di lingkungan pesantren. Saat ini, kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan ke dalam delapan kategori ilmu, yaitu nahwu (sintaksis) dan shorof (morfologi), fiqh, usul fiqh, hadits, tafsir,

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 79-83.

tauhid, tasawuf dan etika, serta berbagai cabang ilmu lain seperti tarikh dan balaghah.

4) Santri

Dalam budaya pesantren, seseorang baru bisa disebut sebagai kyai apabila ia memiliki pesantren serta santri yang tinggal di dalamnya untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, keberadaan santri menjadi elemen krusial dalam sebuah lembaga pesantren. Dalam budaya pesantren, santri terbagi menjadi dua jenis: pertama, santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren; kedua, santri kalong, yaitu santri dari desa-desa sekitar pesantren yang biasanya tidak menetap di dalam pesantren.

5) Kyai

Sebutan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli dalam agama Islam, yang memimpin pesantren, dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain disebut sebagai kyai, ia juga sering dianggap sebagai seorang alim, yakni orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam.

2. Budaya Pesantren

a. Pengertian Budaya Pesantren

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu “buddhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi” (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut “culture”, yang berasal dari kata latin “colere”, yaitu mengolah atau mengerjakan. Dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.²⁷

²⁷ Tasmuji, dkk, *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), hlm. 152.

Pendapat lain menyatakan bahwa istilah budaya merujuk pada Sebuah perkembangan dari istilah "budidaya" yang terdiri dari beberapa kata, yang mengacu pada kemampuan atau kekuatan. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya merupakan kekuatan dari akal yang tercermin dalam niat dan perasaan. Budaya merupakan produk dari ide, kreativitas, dan perasaan tersebut.²⁸

Pesantren sudah sejak lama ada di Indonesia. Pesantren juga sudah banyak melahirkan tokoh-tokoh penting tanah air. Pesantren merupakan suatu Lembaga Pendidikan berbasis Islam. Pesantren ini sudah lama berkembang dan diakui oleh masyarakat Indonesia. Melalui bimbingan dari kyai yang kharismatik, para santri mendapatkan bimbingan rohani dan jasmani. Pesantren mengadopsi sistem asrama, Dimana para santri diwajibkan untuk dapat menginap selama proses pesantren tersebut.²⁹ Tidak sedikit dari golongan pengkaji Islam Indonesia menyebut pesantren sebagai wadah peradaban, kampung peradaban, bahkan artefak peradaban, hal ini hadir bukan tanpa alasan. Para pengkaji Islam Indonesia mengakui bahwa pesantren adalah muaranya peradaban. Melalui sistem pengajarannya, pesantren dapat melahirkan manusia-manusia yang memiliki budi pekerti luhur dengan dihiasi berbagai macam budaya dan tradisi yang selalu nampak setiap harinya.³⁰

Budaya pesantren berisikan nilai-nilai, perilaku, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan sengaja dibentuk oleh seluruh pihak di dalam sebuah pesantren yang tujuannya sebagai pembinaan terhadap perilaku. Budaya-budaya tersebut diciptakan guna mencapai tujuan yang dari setiap pondok pesantren.

²⁸ Tasmuji, dkk, *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), hlm. 23.

²⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 240.

³⁰ Mohammad Kholil, *Media Akademika* (Indramayu: STKIP 2011), hlm. 299.

Budaya pesantren pernah mencapai titik keemasan di seperempat akhir abad ke-19. Saat itu pesantren Kembali memperkuat diri sebagai lembaga Pendidikan yang melawan kolonialisme Belanda dengan banyak Kyai-kyai yang hijrah untuk menuntut ilmu di Mekah dan Madinah. Sampai saat ini, pesantren masih menjadi lembaga pendidikan yang masih konsisten dalam transformasi konsep islam. Karena hal tersebut, sampai hari ini pesantren tumbuh dengan lingkungan budaya yang khas, budaya yang sulit ditemukan di lembaga Pendidikan lainnya.

Abdurrahman wahid atau lebih kita kenal dengan nama Gus Dur menyebutkan bahwa pesantren adalah wadahnya budaya. Hal tersebut tentunya tidak berlebihan, sebab keunikan-keunikan yang dimiliki oleh pesantren sangat susah dijumpai di kawasan lain. Melalui ciri khasnya itulah, pesantren dapat melahirkan budaya-budaya yang unik. Ciri khas ini tumbuh karena ada unsur-unsur didalam pesantren, seperti Kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab kuning.³¹

b. Fungsi Budaya Pesantren

Sebagai representasi dan gambaran dari sebuah institusi pendidikan yang membedakan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Tanda pengenal ini dibentuk oleh sejumlah elemen, seperti latar belakang sejarah, situasi, dan norma-norma yang ada di Lembaga tersebut. Mengutip definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dituliskan bahwa budaya pesantren memiliki beberapa fungsi yaitu:

- 1) Sebagai sumber, budaya di pesantren menjadi sumber motivasi, Kepuasan dan aset yang bisa dijadikan pedoman dalam merumuskan kebijakan (strategi) unit pendidikan tersebut.

³¹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 45.

- 2) Sebagai pola perilaku, budaya pesantren memiliki fungsi sebagai batas-batas perilaku yang dibenarkan dan disalahkan yang telah disepakati oleh setiap pesantren.
- 3) Sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Perkembangan zaman yang berlangsung begitu cepat, menuntut lembaga pendidikan untuk dapat melakukan berbagai macam inovasi. Inovasi ini dilakukan dengan tujuan peningkatan mutu dari Lembaga Pendidikan tersebut.
- 4) Sebagai tata nilai. Budaya pesantren merupakan representasi perilaku yang dibenarkan dan diharapkan oleh setiap Lembaga pesantren. Tata nilai tersebut maksudnya adalah praktek dari keyakinan, sehingga dari praktek tersebut dapat menggambarkan makna dari pekerjaan/ perilaku kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Beberapa fungsi yang telah dijabarkan diatas adalah ciri yang membedakan pesantren dengan Lembaga lainnya.

c. Bentuk-Bentuk Budaya Pesantren

Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa kebudayaan setidaknya memiliki tiga wujud, yaitu: budaya adalah wujud dari ide, pemikiran, gagasan, dan norma. Kedua, budaya adalah wujud dari aktifitas/ perilaku manusia. Ketiga, budaya adalah wujud dari benda/ hasil karya manusia.

Berdasarkan hal diatas, maka bentuk-bentuk budaya pesantren juga terbagi kedalam tiga wujud. Wujud-wujud budaya pesantren adalah sebagai berikut:³²

³² Fatichatus Sa'diyah, dkk, Implementasi Nilai-Nilai Budaya Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama, *Jurnal Pesantren Studies: Annual Symposium on Pesantren (Ansops)*, 1 (2023), hlm. 16.

- 1) Wujud budaya pesantren sebagai suatu ide gagasan, pola pikir, nilai-nilai, dan norma.

Wujud budaya pesantren dalam hal ini misalnya adalah tumbuhnya norma-norma didalam pesantren, pemikiran yang mengatakan bahwa Kyai adalah ujung tombak dari pesantren yang harus dihormati, penghormatan pada para ulama-ulama. Kedua, santri yang dituntut agar memiliki sifat-sifat luhur seperti Ikhlas dan sebagainya. Ketiga, santri juga dibentuk agar tumbuh menjadi pribadi yang sederhana dan belajar menerima apapun yang ia dapatkan dalam keseharian tanpa berpikir selalu kekurangan. Keempat, ukhuwah Islamiyah, santri dituntut untuk dapat membangun persaudaraan sesama muslim, hal ini diharapkan dapat dibangun secara menyeluruh, baik kepada kyai maupun santri yang lainnya. Maka, dapat disimpulkan bahwa budaya pesantren sebagai wujud dari ide gagasan, pola pikir, nilai-nilai, dan norma adalah akhlak kepada kyai, akhlak kepada santri dan pengembangan sikap diri.

- 2) Wujud budaya pesantren sebagai aktivitas.

Wujud budaya pesantren sebagai aktivitas atau perilaku adalah berbagai bentuk pembiasaan perilaku bagi para santri, seperti mengaji bersama menggunakan berbagai macam metode khas pesantren (*bandongan, sorogan, dan sebagainya*), pemberian ijazah untuk para santri hal ini biasa terjadi ketika satu kitab telah berhasil dikhatamkan, haul/ memperingati hari meninggalnya kyai/ muasis pondok pesantren, pembiasaan ibadah seperti zikir, doa-doa, wirid dan ratib, aktivitas yang bersifat sufistik seperti shalat fardlu yang di ikuti berbagai amalan-amalan pendukung lainnya, santri juga dibentuk melalui aktifitas seperti *roan* (bersih-bersih komplek pondok), gotong royong dan aktivitas lain guna membentuk sifat kebersamaan,

kerja keras, religious, kasih sayang, tanggung jawab, jujur, Ikhlas dan sifat-sifat lainnya.

3) Wujud budaya pesantren sebagai benda-benda hasil pesantren.

Wujud budaya pesantren sebagai benda-benda hasil karya pesantren, misalnya masjid, pondok, aula, dan sebagainya.

C. Film

1. Pengertian Film

Film merupakan seni mutakhir yang muncul pada abad ke-20, film sendiri merupakan perkembangan dari fotografi yang ditemukan oleh Joseph Nicephore Niepce dari Prancis pada tahun 1826. Penyempurnaan dari fotografi yang berlanjut akhirnya mendorong rintisan penciptaan film itu sendiri.³³

Ditinjau secara harfiah film adalah serangkaian gambar hidup atau dalam istilah lain dikenal juga dengan sebutan *movie*. Sedangkan dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia film dibagi kedalam dua pengertian, pertama film merupakan selaput tipis yang dibuat dari soluloid untuk tempat gambar negatif dan positif. Kedua, film adalah lakon (cerita) gambar hidup. Sedangkan berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 film adalah karya seni yang merupakan media komunikasi massa pendengar-dengar.³⁴

Dibandingkan dengan media-media lain, film menjadi media yang paling berpengaruh. Melalui kombinasi audio visual membuat film menjadi media yang banyak digemari dan presentase menimbulkan rasa bosan yang sangat kecil. Secara umum, film terbentuk karena dua unsur yaitu *naratif* dan *sinematik*. Film menjadi media yang punya usia paling tua dibandingkan media lainnya.³⁵ Film juga berhasil mengubah realitas di dunia nyata kedalam layar. Hadirnya film sebagai tanda bahwa media

³³ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (Cet. 1; Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1966), hlm. 2.

³⁴ Pamusuk Eneste, *Novel dan Film* (Jakarta: Nusa Indah, 1989), hlm. 36.

³⁵ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 153.

komunikasi masa yang telah memasuki sisi kehidupan manusia yang amat sangat luas ini.

Masyarakat dapat dibentuk melalui film, film yang berisikan pesan-pesan moral dapat mempengaruhi pola pikir dan tindak laku masyarakat. Film juga menjadi media massa yang tak mengenal rentang usia dan derajat sosial. Dampak dari film yang hampir bisa menyentuh semua sosial, maka tidaklah heran jika film mempunyai pengaruh besar dalam keadaan masyarakat. Meskipun demikian dampak yang timbul pada masyarakat bukan hanya dampak baik, dampak buruk dari sebuah tayangan film yang kemudian muncul secara nyata masyarakat juga tidak sedikit terjadi.

2. Jenis-jenis Film

Film dapat berkembang dengan baik jika teknologi dan panduan unsur seni dapat berjalan dengan baik pula. Film secara umum dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:³⁶

a. Film Dokumenter

Film dokumenter berfokus pada tokoh, objek, momen, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Berbeda dengan menciptakan peristiwa atau kejadian, film dokumenter merekam peristiwa yang benar-benar terjadi (otentik). Tidak seperti film fiksi yang memiliki alur cerita, film dokumenter biasanya disusun berdasarkan tema atau argumen yang dikembangkan oleh pembuatnya.

b. Film Fiksi

Tidak seperti film dokumenter, film fiksi bergantung pada alur cerita. Dalam hal narasi, film fiksi sering kali menggunakan c dan memiliki konsep adegan yang sudah dirancang sebelumnya. Selain itu, struktur cerita dalam film fiksi juga mengikuti hukum sebab-akibat.

³⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2017), hlm. 29-34.

c. Film Eksperimental

Film eksperimental adalah jenis film yang memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan dengan dua jenis film sebelumnya. Para pembuat film eksperimental biasanya beroperasi di luar industri film mainstream dan lebih sering berkarya di studio independen atau secara individu. Mereka umumnya terlibat secara menyeluruh dalam setiap tahap proses produksi film, dari awal hingga selesai. Meskipun tidak memiliki plot, film eksperimental tetap memiliki struktur tertentu.

3. Unsur-unsur Film

Film dapat tercipta jika semua unsur didalamnya dapat terpenuhi. Unsur-unsur ini saling berhubungan satu dengan yang lain, setiap unsur mempunyai peran dan fungsinya masing-masing dalam film. Selama proses pembuatan film, orang-orang yang ahli di bidang film akan saling bersinergi sesuai dengan keahliannya masing-masing. Berikut unsur-unsur didalam film.³⁷

a. Produser

Produser adalah sekelompok orang yang memiliki departemen produksi, mereka yang memimpin jalannya proses pembuatan film.

b. Sutradara

Orang yang paling punya tanggung jawab terbesar selama proses pembuatan film, melalui perannya produser harus bisa kreatif baik dalam segi interpretasi maupun segi teknis.

c. Penulis Skenario

Skenario adalah catatan yang berisikan semua keterangan dalam film. Catatan-catatan ini berisikan semua keterangan baik dari gerakan maupun ucapan/ dialog dalam film. Maka, penulis scenario adalah orang yang mempunyai tugas untuk dapat membuat scenario.

³⁷ Teguh Imanto, "Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar", *Jurnal Komunikologi*, 4(1) (2007), hlm. 26-28.

d. Kameramen

Kameramen adalah orang yang mempunyai tugas mengambil gambar. Tuntutan besar dari seorang Kameramen adalah bisa menghadirkan visual yang menarik dalam proses pengambilan gambar.

e. Penata Artistik

Penata Artistik bertugas menyiapkan semua sarana seperti Lokasi pembuatan film, tata rias, tata baju, serta perlengkapan lain yang dibutuhkan saat proses pembuatan film.

f. Penata Suara

Berbeda dengan penata artistik, penata suara bertugas untuk mengatur suara-suara yang dibutuhkan selama proses pembuatan film.

g. Penata Musik

Penata musik mempunyai peran untuk mengatur musik-musik yang nantinya akan muncul dalam film. Musik dalam film sendiri mempunyai fungsi sebagai penguat dalam film, seperti adegan sedih, menakutkan, gembira dan sebagainya.

h. Editor

Bagian editing setelah proses pengambilan gambar merupakan tugas yang diemban oleh seorang editor. Editor dituntut untuk dapat membuat berbagai efek guna menunjang menariknya film.

i. Pemeran/ Aktor

Pemeran adalah orang yang bertugas mempraktekan semua yang ditulis oleh penulis skenario. Pemeran ini dituntut untuk bisa memvisualisasikan secara baik apa yang di inginkan dalam film.

4. Fungsi Film

Mustahil film diciptakan tanpa arah tujuan, sekalipun ada unsur komersial/ keuntungan, film pastinya punya nilai dan pesan yang ingin disampaikan. Maka, film punya peran dalam kehidupan seseorang. Pada

dasarnya film hadir sebagai sarana untuk menghibur diri. Namun, film juga mengandung fungsi informatif, edukatif bahkan persuasif.³⁸

Marselli Sumarno mengatakan bahwa Sebagai fungsi edukatif, film mempunyai banyak nilai-nilai moral didalamnya, namun digambarkan secara halus sehingga tidak ada kesan menggurui. Disinilah letak film dapat memberi nasehat kepada penonton secara lebih sempurna, karena tidak menyinggung penonton.

Persuasif mempunyai sifat mengajak bahkan memaksa, film yang mempunyai fungsi persuasif memiliki misi untuk dapat menarik penonton kepada hal-hal yang ditunjukkan dalam film. Lebih dari sekedar fungsi hiburan yang terbatas pada kepuasan batin, fungsi persuasif mempunyai tujuan yang lebih dari itu seperti perubahan sikap.

Selain hal-hal diatas, Marselli Sumarno menambahkan satu fungsi film yaitu fungsi artistik. Fungsi ini akan tercapai jika nilai keartistikannya dalam dijumpai di seluruh unsur film.³⁹

D. Semiotika Charles William Morris

Berdasarkan sudut pandang Bahasa, semiotika berasal dari kata dalam Bahasa Yunani "*semion*" yang jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia adalah tanda. Tanda sendiri dimaknai sebagai suatu dasar konversi yang sebelumnya diciptakan untuk mempresentasikan sesuatu yang lain. Kemudian dari sudut pandang terminologis, semiotika adalah sebuah disiplin ilmu yang fokus mempelajari berbagai tanda, peristiwa dan semua budaya.⁴⁰

Dalam *Course in General Linguistics*, Saussure mendefinisikan semiotika sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji bagaimana tanda berfungsi dalam kehidupan sosial. Jika sebuah tanda merupakan bagian dari

³⁸ Nawiroh Vera, *Komunikasi Massa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 87.

³⁹ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika dalam Film", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1) (2011), hlm. 136,

⁴⁰ Muniifatun Iklil, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 31.

kehidupan sosial, maka ia juga harus menjadi bagian dari norma sosial yang mengatur kehidupan tersebut.⁴¹

Semasiologi, semika dan juga semenik adalah nama-nama lain dari semiotika. Beberapa istilah diatas sering digunakan dalam sejarah kebahasaan atau linguistik yang merujuk pada suatu bidang studi yang didalamnya mempelajari tanda. Tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana menciptakan serta aturan apa yang mengikatnya. Suatu usaha yang tujuannya menemukan tanda yang bermakna dan juga mengetahui system tanda yang terdapat didalamnya, seperti Bahasa, gerak, musik dan lain-lain. Semiotika sendiri merupakan bentuk strukturalisme. Strukturalisme mengatakan bahwa manusia tidak akan mengetahui dunia hanya dengan istilah mereka sendiri, tetapi melalui adanya struktur konseptual dan kebahasaan dalam budaya.

Pada dasarnya semiotika mempelajari tentang bagaimana manusia (*humanity*) mengartikan sesuatu (*thing*) dan kemudian (*to signify*) dalam hal ini tidak mengganggu mengkomunikasi. Alex Sobur mendefinisikan bahwa symbol atau lambang yang diambil dari bahasa Yunani "*symbolien*" yang artinya suatu ide, yang memberitahu kepada seseorang tentang suatu ciri-ciri dari tanda Simbol juga sering bersifat metafora yaitu menggunakan kata atau frasa untuk suatu objek atau konsep lain karena persaamannya. Misalnya panggilan kutu buku untuk seseorang yang tidak bisa menjauh dari buku.⁴²

Sebenarnya semiotika secara mendasar hanya membahas tentang bagaiman manusia itu mengartikan sesuatu dan kemudian, atau dalam semiotika lebih dikenal dengan istilah *humanity*, *thing* dan *to signify*. *Humanity* sendiri berarti manusia, *think* berarti sesuatu dan *to signify* berarti kemudian. Ketiga hal tersebutlah yang secara mendasar menjadi topik kajian dalam semiotika. Alex Sobur menjelaskan bahwasannya kata symbol atau tanda sebenarnya diambil dari Bahasa Yunani "*symbolien*" yang memiliki arti ide atau sesuatu yang memberi pengetahuan kepada orang lain. Tanda sendiri

⁴¹ Yasraf Amir Piliang, Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks, *Jurnal Mediator*, 5(2) (2017), hlm. 170.

⁴² Triyan Sa'diyan, Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi, *Jurnal Proporsi*, 1(1) (2017), hlm. 51.

bersifat metafora atau menyamakan, artinya terkadang suatu tanda itu menggunakan kata/frase untuk objek lain karena persamaannya. Contohnya adalah sebutan kepala batu untuk orang yang tidak mau menerima saran dari orang lain. Semiotika sebuah kajian ilmiah atau metode analisis untuk mengkaji tokoh dalam konteks setting, gambar, teks, dan adegan dalam film menjadi sesuatu yang dapat diinterpretasikan.⁴³

Semiotika merupakan sebuah kajian ilmiah atau metode dalam menganalisis yang bertujuan mengkaji tokoh dalam konteks setting, gambar, teks dalam sebuah produksi film menjadi suatu hasil yang dapat dipresentasikan. Berdasarkan paparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya analisis semiotika merupakan suatu usaha untuk mencari secara sungguh-sungguh dan mengungkap suatu penelitian menggunakan tanda yang tujuannya menguak sebuah makna dari budaya. Alat yang kita gunakan didunia ini dalam usaha kita mencari jalan adalah tanda, baik di kehidupan pribadi, bersama orang lain, dan bersama makhluk bumi lainnya. Sebuah tanda secara sederhana diartikan sebagai sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna adalah hasil dari hubungan objek dengan ide dari sebuah tanda.

Pada awal abad ke-20, pengkajian terhadap ilmu tanda semakin mendapatkan perhatian dalam dunia akademik. Seorang filsuf Amerika kelahiran tahun 1901 berusaha untuk memperkenalkan ilmu semiotika sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan. Filsuf tersebut bernama Charles William Morris. Ia merupakan seorang putra dari pasangan suami istri yang bernama Charles William dan Laura (Chambell) Morris yang dilahirkan pada tanggal 23 Mei 1901 di Denver, Colorado.⁴⁴

Setelah kelulusannya, Morris menjadi seorang pengajar filsafat untuk pertama kalinya di Universitas Rice pada tahun 1925-1931. Kemudian pada tahun 1931-1947, Morris menjadi profesor di Universitas Chicago. Berlanjut tahun 1948-1958, ia menjadi dosen di institusi yang sama. Hingga tahun

⁴³ Kurniawan, *Semilogi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2011), hlm. 49.

⁴⁴ Charles Morris, *Symbolism and Reality a Study in the Nature of Mind* (Amerika Utara: John Benjamins Publishing, 1993), IX

1958-1971, ia menjadi profesor riset di Universitas Florida. Tidak hanya itu, Morris juga melakukan kegiatan lain seperti melakukan penelitian di Universitas Harvard sejak tahun 1951-1953. Selama di universitas, Morris telah memberikan pengaruh yang cukup besar pada bidang keilmuan terutama melalui karya-karyanya.⁴⁵

Dalam teori semiotika Charles Morris, beliau menganalisis tanda dalam bahasa mengacu pada tiga bagian pokok, yaitu cabang semantik, cabang sintaksis, cabang pragmatik. Semantik memiliki hubungan erat dengan sebuah tanda, lebih tepatnya studi tentang makna sebuah bahasa. Makna-makna sebelum di pakai pada tuturan tertentu. Sintaksis jenis tanda yang menghubungkan satu tanda dengan tanda lainnya. Sintaksis yaitu menggabungkan semua makna menjadi satu makna tertentu. Sedangkan pragmatic mengkaji tentang hubungan tanda dan makna yang mengacu pada respon dari makna yang sudah terjadi.

Menurut Carnap analisis bahasa tidak harus memperhatikan ujarannya saja, tetapi juga harus berurusan dengan pembicara dan acuannya. Sehingga diperlukan penelitian bahasa dengan tiga konsep seperti teori semiotika *Charles morris*. Pembahasan tentang tiga kategori dalam semiotika Charles Morris adalah sebagai berikut:

1. Semantik

Semiotika Semantik menurut Morris menjelaskan bahwa semantik menjadi modus dalam tujuan penggunaan bahasa tertentu. modus tersebut berupa tanda (*sign*), bagaimana tanda tersebut bisa berhubungan dengan referennya. Tanda yang menunjukkan memiliki hubungan dengan sesuatu yang lain. Morris mengatakan semantik adalah *sign*. Menurut Morris *sign* dibagi menjadi dua kategori yaitu *symbol* dan *signal*. *Signal* adalah stimulus sebagai pengganti sesuatu atau pengganti dengan sebuah tanda. Sedangkan *symbol* adalah tanda dari sebuah *signal* sebagai pengganti dari

⁴⁵ Charles Morris, *Symbolism and Reality a Study in the Nature of Mind* (Amerika Utara: John Benjamins Publishing, 1993), IX

sebuah tanda tersebut. Pada intinya *signal* dan *symbol* menjadi istilah pengganti dari sebuah tanda secara *verbal* maupun *nonverbal*.

2. Sintaksis

Sintaksis dalam pembahasan semiotika *Charles Morris* adalah metode atau aturan dalam kombinasi berbagai sign sehingga menjadi suatu system makna secara menyeluruh dan kompleks dengan memfokuskan pada bahasa. Menurut *Morris* makna diperoleh dari hubungan antartanda sehingga memberikan makna. Sintaksis merupakan tata bahasa, dalam semiotika tata bahasa dalam pembentukan *sign* untuk menjadi gabungan-gabungan *sign*.

3. Pragmatik

Pragmatik dalam semiotika *Morris* merupakan sebuah respon dari makna atau ilmu yang membahas tentang suatu tanda yang bisa menghasilkan perbedaan dalam kehidupan manusia. Dalam definisi lain pragmatik dalam Analisa semiotika *Morris* lebih cenderung pembahasan penafsiran suatu makna. Sehingga dengan penjelasan pragmatik pada suatu bahasa menjadi suatu proses yang diharapkan bisa menghasilkan makna yang maksimal dan sempurna. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah dalam penelitian ini, peneliti memilih teori pendekatan *Morris* agar bisa mengetahui makna dalam objek secara maksimal.

Kemudian, *Morris* juga memberikan penjelasan mengenai teori semiotikanya melalui tabel dibawah ini:⁴⁶

Table 1 Klasifikasi Semiotika Morris

Level	Semantik	Sintaksis	Pragmatik
Sifat	Penelitian Makna Tanda	Penelitian Struktur Tanda	Penelitian efek miuda
Elemen	Struktural Kontekstual Denotasi	Penanda/petanda Syntagm/system Konotasi/denotasi	Resepriion Exchange Discourse

⁴⁶ Yasraf Amir Piliang dan Audifax, *Kecerdasan Semiotik: Melampaui Dialekta dan Fenomena* (Bandung: Cantrik Pustaka, 2018). Hlm. 257.

	Konotasi Ideologi/ Mitos	Metaphor/ metonymy	Efek (psikologi ekonomi-sosial gaya hidup)
--	-----------------------------	--------------------	--

Maksud dari tabel diatas adalah morris ingin menjelaskan mengenai semantik, sintaksis, dan pragmatik. Penjelasan tanda berdasarkan strukturnya disebut sintaksis, fokus dari semantik adalah hubungan antara makna suatu tanda dengan signifikasinya. Lebih khusus lagi, adalah bagaimana tanda itu di interpretasikan dalam makna. Sedangkan pragmatik merupakan analisis yang membahas antara tanda dengan penggunaanya (*interpretasi*).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dengan cara mengungkapkan, menggambarkan dan menjelaskan peristiwa. Data yang dihasilkan akan terkumpul dalam bentuk gambar atau kata-kata. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian deskriptif dan mempunyai sifat induktif.⁴⁷ Sejumlah data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data kemudian proses analisis data dengan tujuan menganalisis kebenaran, kelengkapan serta keakuratan data. Data-data tersebut kemudian disusun dan disesuaikan dengan masalah dan tujuan dari sebuah penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan guna mengumpulkan berbagai informasi dan data seputar film SARUNG (Santri Untuk Negeri) dengan bantuan berbagai material lainnya.

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis semiotika, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang objek yang diteliti. Analisis semiotika merupakan metode untuk menilai dan memberikan makna pada teks, simbol, sistem lambang, atau tanda-tanda, baik yang ada di media massa maupun di luar media massa.⁴⁸ Pada penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles William Morris tentang struktur tanda dan representasi makna agama dan budaya pesantren yang terkandung dalam film Sarung. Selain itu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena atau aktivitas sosial. Berbagai deskripsi digunakan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dan penjelasan yang dapat menghasilkan kesimpulan.⁴⁹

⁴⁷ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, serta Research & Development* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), hlm. 104.

⁴⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), hlm. 173.

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2008), hlm. 60.

B. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diberikan langsung oleh pengumpul data.⁵⁰ Dalam penelitian ini sumber data primernya didapat melalui aplikasi *YouTube* pada akun Rumah Kreatif Production, setelah itu peneliti menonton film SARUNG (Santri Untuk Negeri) dan melakukan pengamatan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung bagi sumber data primer. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya seperti lantaran orang lain atau dokumen lainnya. Sumber data sekunder yang peneliti dapatkan dalam penelitian kali ini berupa buku tentang budaya pesantren, skripsi, artikel, jurnal dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Sedangkan Cartwright dan Cartwright yang dikutip oleh Herdiansyah mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Jadi dapat disimpulkan observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.⁵¹ Peneliti melakukan observasi dengan memerhatikan dan menganalisis setiap dialog secara teliti. Setelah itu, data dikumpulkan dan dianalisis dengan metode penelitian. Peneliti kemudian memilih data dari setiap gambar atau adegan visual untuk dianalisis.

2. Dokumentasi

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2012), hlm. 15.

⁵¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014) hlm. 131.

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁵² Dokumentasi adalah seperangkat teknik yang dikembangkan untuk mengelola dokumen yang signifikan (atau berpotensi signifikan).⁵³ Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa sumber yang dapat dipercaya, seperti arsip, perpustakaan, dan internet, di mana peneliti dapat menggali informasi dan mencari materi yang relevan mengenai film SARUNG (Santri Untuk Negeri).

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan analisis semiotika Charles William Morris, yang terfokus pada tiga tingkatan makna, yakni semantik, sintaktik, dan pragmatik. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pendekatan yang digunakan oleh peneliti, langkah-langkah dalam proses penelitian mencakup:

1. Menonton film SARUNG (Santri Untuk Negeri) dan mencatat serta mengumpulkan adegan atau percakapan yang terdapat di dalamnya.
2. Tahap display data dalam analisis teks dialog data kualitatif adalah menampilkan data-data dengan pengalaman *scene* dan teks dialog sehingga mudah dipahami.
3. Analisis data dan informasi dalam segala bentuk dialognya untuk memungkinkan peneliti agar mudah mengidentifikasi representasi budaya pesantren yang terkandung dalam film SARUNG (Santri Untuk Negeri).
4. Membuat kesimpulan, ini merupakan rangkuman dari semua analisis yang telah dilakukan.

⁵² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014) hlm. 143..

⁵³ Michael K. Buckland, "What is a "document"?", *Journal of the American society for information science*, 48(9) (1997), hlm. 805.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Representasi Budaya Pesantren Dalam Film “SARUNG” (Analisis Semiotika Charles William Morris)

A. Profil Singkat Film SARUNG (Santri Untuk Negeri)

Film SARUNG (Santri Untuk Negeri) merupakan karya film ketiga dari sutradara Grantika Pujianto dengan karya film sebelumnya yaitu ‘Manaqib Ulama Blitar’ yang mengisahkan tentang perjuangan KH Manshur, tokoh pahlawan penyepuh bambu runcing pada masa penjajahan Belanda dan ‘Kawentar’, yang mengisahkan tentang sejarah dan budaya di Blitar.

Film Sarung diproduksi secara swadaya dan tanpa sponsor besar, proses pembuatan film ini dilakukan sekitar 70% di Blitar dan sisanya di luar Blitar untuk mempromosikan pariwisata dan potensi Jawa Timur. film Sarung diputar perdana di CGV Cinemas Blitar Square pada 31 Januari 2020 bertepatan dengan Harlah ke-94 NU. Pemutaran dihadiri Bupati Blitar, Plt Wali Kota Blitar, Ketua Tanfidziah PCNU Kabupaten Blitar, dan para pemain serta kru film.⁵⁴



Gambar 1 Poster Film "SARUNG" Santri Untuk Negeri

⁵⁴ Jatimtimes.com, “Film Sarung: Santri untuk Negeri Besutan Putra Daerah Blitar Diputar Perdana di Bioskop”, diakses pada tanggal 17 September 2024 pukul 23.56 WIB.

Dalam proses produksi, Grantika Pujiyanto mengalami beberapa kendala seperti keterbatasan peralatan dan perbedaan jadwal pemain. Namun, berkat dukungan Gus Fahmi dari Pondok Pesantren Maftahul Ulum, produksi film bisa dilanjutkan di pesantren tersebut. Para santri juga terlibat dalam proses pembuatan backsound dan soundtrack film. Untuk pemasaran, Grantika Pujiyanto mengadakan screening film Sarung di berbagai pondok pesantren di Blitar. Hingga saat ini, sudah ada lebih dari 40 pondok, komunitas, organisasi dan lembaga lain yang ingin menayangkan film ini di seluruh Jawa.⁵⁵

Pada tanggal 31 Januari 2022 Rumah Kreatif Production selaku rumah produksi yang menayangkan film SARUNG (Santri Untuk Negeri) merilis film ini secara *live streaming* di akun *YouTube* Rumah Kreatif Production untuk memperingati Harlah NU ke-96.

B. Cerita Singkat Film SARUNG (Santri Untuk Negeri)

Film SARUNG (Santri Untuk Negeri) karya Grantika Pujiyanto merupakan film dengan cerita imajinatif yang tidak berdasarkan peristiwa nyata, sehingga masuk dalam kategori jenis film fiksi. Film mengisahkan perjalanan seorang santri bernama Muhammad Jagad Jalaludin, yang akrab dipanggil Kang Jalal, dan sahabatnya Huda Hermawan. Keduanya merupakan santri di Pondok Pesantren Salafiyah an-Nahdliyah yang terletak di Blitar. Cerita dimulai dengan Kang Jalal, seorang santri yang dikenal sebagai yang paling tampan dan rendah hati di pesantrennya. Ia memiliki hobi berpetualang, menulis, dan fotografi. Bersama sahabatnya Huda, yang bercita-cita menjadi pendidik, mereka menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren dengan berbagai tantangan dan dinamika.

Dalam perjalanan mereka, Kang Jalal dan Huda bertemu dengan beberapa tokoh perempuan, termasuk Ning Ngesti, Ning Zahra, dan Ning Intan. Hubungan mereka menggambarkan kisah cinta yang khas dalam konteks pesantren, di mana norma-norma agama dan sosial menjadi

⁵⁵ Pesantren.id, "Gus Fahmi, Sosok Visioner dibalik Film "Sarung"", diakses pada tanggal 18 September 2024 pukul 00.47 WIB.

pedoman dalam interaksi antar gender. Film ini tidak hanya menyoroti kisah cinta dan persahabatan, tetapi juga menggambarkan kehidupan sehari-hari santri yang meliputi pengajian kitab kuning, disiplin dalam belajar, serta nilai-nilai nasionalisme. Melalui alur cerita ini, penonton diajak untuk memahami lebih dalam tentang kultur pesantren dan kontribusi santri terhadap masyarakat.⁵⁶

C. Kru dan Pemain Film SARUNG (Santri Untuk Negeri)

1. Kru Film: Grantika Pujiyanto sebagai penulis cerita dan sutradara, Iffan Arianto sebagai eksekutif produser, Roni Yahya sebagai produser, Pamuji Eko Rianto, Setya Budianto, dan Agung Prastiyo sebagai manager produksi.
2. Pemain Film: M. Sulthon Arif Jalaludin sebagai Kang Jalal, Alfina Nindiyani sebagai Ning Ngesti, Miftachul Huda sebagai Kang Huda, Intan Budiana Putri sebagai Ning Intan, Muhammad Ibnu Fahim sebagai Jalal Kecil, Muhammad Ilham Fauzi sebagai Huda Kecil, Fadila Yahya sebagai Ning Zahra, Sadewo Maneges sebagai Dayoen, Abon Jhon sebagai Basier, Istajib Lana sebagai Bokier, Rudi Santoso sebagai Pak Rudi, Ali Muntaha sebagai Gus Ali, Madiana Aliyatul Hima sebagai Nyai Aziz, Teguh sebagai Mbah Teguh, Abu Sujak sebagai Kyai Hasan, Azizi Chasbullah sebagai Kyai Aziz, Ahmad Mudlofi sebagai Kyai Sholeh, Ibnu Hajar sebagai Kyai Hasym, Agus Ismail Fahmi Dhofier sebagai Gus Fahmi.

D. Bentuk-Bentuk Budaya Pesantren

Budaya merupakan pola perilaku dan pengetahuan yang menjadi kebiasaan yang dimiliki oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Budaya pesantren adalah kebiasaan yang mencerminkan karakteristik unik dari lingkungan pondok pesantren. Kebiasaan-kebiasaan ini tentu memiliki berbagai manfaat dan tujuan, baik bagi pondok pesantren itu sendiri maupun bagi para santri yang menjalankannya.

⁵⁶ Jurnal9.tv, "Film 'SARUNG' adalah Gambaran Nyata Pesantren NU" diakses pada tanggal 18 September 2024 pukul 21.07 WIB.

Pada film Sarung banyak sekali *scene-scene* yang menggambarkan tentang budaya pesantren, karena tujuan film ini dibuat untuk memberikan gambaran yang realistis tentang kehidupan santri di pesantren. Dengan menampilkan berbagai karakter santri yang memiliki latar belakang dan sifat berbeda, film ini mencerminkan dinamika sosial dan interaksi yang terjadi di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, *scene-scene* tersebut dikelompokkan kedalam tiga wujud berdasarkan budaya pesantren yang terkandung di setiap *scene*-nya. Penulis kemudian memaparkan budaya pesantren yang ada beserta *scene* yang merepresentasikan budaya tersebut.

1. Wujud budaya pesantren sebagai suatu ide gagasan, pola pikir, nilai-nilai, dan norma.

Wujud pertama dari kebudayaan adalah wujud ideal yang bersifat abstrak, tidak bisa disentuh atau difoto. Kebudayaan ini berada dalam pikiran-pikiran anggota masyarakat yang memilikinya. Jika anggota masyarakat tersebut mengungkapkan gagasan mereka melalui tulisan, maka kebudayaan ideal tersebut dapat ditemukan dalam karya-karya tertulis, seperti artikel dan buku. Di masa sekarang, kebudayaan ideal juga banyak tersimpan dalam media digital seperti *disk*, pita rekaman, arsip, koleksi *microfilm* dan *microfiche*, *tape computer*, serta berbagai jenis penyimpanan digital lainnya.

Budaya ideal ini dapat disebut sebagai adat tata kelakuan, atau singkatnya adat dalam arti khusus, serta adat istiadat dalam bentuk jamak. Istilah tata kelakuan dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa budaya ideal berperan sebagai panduan yang mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan perilaku serta tindakan manusia dalam masyarakat. Dalam perannya tersebut, adat memiliki beberapa tingkatan, dari yang paling abstrak hingga yang paling konkret. Tingkat yang paling abstrak adalah sistem seperti norma dan nilai budaya. Tingkat kedua, yang lebih konkret, adalah sistem norma-norma. Sementara itu, aturan-aturan khusus yang mengatur berbagai kegiatan

sehari-hari dalam masyarakat (misalnya etika kesopanan) merupakan tingkat adat istiadat yang paling konkret namun cakupannya terbatas.⁵⁷

Terdapat 4 adegan didalam film SARUNG (Santri Untuk Negeri) yang mengandung wujud budaya pesantren sebagai suatu ide gagasan, pola pikir, nilai-nilai, dan norma, berikut penjabarannya.

a. *Scene* kesatu menit ke 00:07:38 – 00:07:48

Dialog pada gambar 2

Pak Kyai: “*Alhamdulillah, musyawarah awake dewek wis cukup, ngasilake keputusan kang wis disepakati poro pengasuh pondok pesantren*”.

(Artinya) Pak Kyai: “Alhamdulillah, musyawarah kita sudah cukup, menghasilkan keputusan yang sudah disepakati para pengasuh pondok pesantren”.



Gambar 2 *Scene* kesatu menit ke 00:07:38 – 00:07:48

Tabel 2 *Scene* kesatu menit ke 00:07:38 – 00:07:48

Tanda	Makna
Semantik	<i>Ukhuwah Islamiyah</i> para pengasuh pondok pesantren.
Sintaktik	<i>Ukhuwah Islamiyah</i> bukan hanya sekadar persaudaraan di antara umat Islam, tetapi juga mencakup semangat solidaritas dan saling mendukung berdasarkan ajaran Islam.
Pragmatik	Musyawarah merupakan salah satu kegiatan terjalannya <i>ukhuwah Islamiyah</i> .

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1974), hlm. 5-6.

Ukhuwah Islamiyah berasal dari bahasa Arab "aha-ya'hu" yang berarti saudara atau persaudaraan. Kata "*ukhuwah*" merujuk pada hubungan antara dua orang yang memiliki kesamaan dalam hal ras, agama, karakter, pergaulan, dan sebagainya. Sementara "*Islamiyah*" berarti Islam, sehingga jika digabungkan dengan "*ukhuwah*", dapat dimaknai sebagai persaudaraan yang berlandaskan Islam. *ukhuwah Islamiyah* adalah konsep persaudaraan dalam Islam yang menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dan saling mendukung di antara sesama Muslim.⁵⁸

Hal ini mengartikan bahwa ketika seseorang atau suatu masyarakat memiliki iman, *ukhuwah Islamiyah* yang berlandaskan iman seharusnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam surah al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."

Dalam kehidupan sehari-hari saat berinteraksi dengan masyarakat, pentingnya menjalin *ukhuwwah* sangat ditekankan agar kita dapat hidup damai berdampingan tanpa adanya jarak atau pemisah di antara kita. Hal ini ditegaskan dalam surat al-Hujurat ayat 10, di mana Allah dengan jelas menyatakan bahwa sesama muslim adalah saudara, serta memerintahkan untuk melakukan

⁵⁸ Habibah Indah Ratnasari, Muh. Nur Rochim Maksum, "Peran Nahdlatul Ulama Dalam Menjaga *Ukhuwah Islamiyah* Pada Bidang Sosial-Agama", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6) (2024), hlm. 17-18.

rekonsiliasi jika terjadi kesalahpahaman di antara kelompok muslim.⁵⁹

Musyawahar adalah cara penyelesaian masalah yang dianjurkan dalam Islam. Sebelum membuat keputusan terkait suatu masalah, Islam menyarankan untuk melakukan musyawarah dan negosiasi. Daripada membuat keputusan secara pribadi, keputusan terbaik seharusnya didasarkan pada kesepakatan bersama di antara kelompok. Musyawarah juga merupakan bagian dari *ukhuwah Islamiyah*, karena melalui musyawarah, orang-orang dapat bekerja sama dalam mencari solusi atas suatu masalah.⁶⁰

b. *Scene* kedua menit ke 00:14:44 – 00:14:56

Pada gambar 3 terlihat kang Jalal yang menggunakan pakaian sederhana sambil mengendarai sepeda ontel menuntun sepedanya ketika berpapasan dengan orang tua, sambil mengucapkan “*monggo pak*” yang artinya “permisi pak” lalu kang Jalal kembali menaiki sepedanya lagi.



Gambar 3 Scene kedua menit ke 00:14:44 – 00:14:56

⁵⁹ Moh. Faesal, “Konsep Ukhuwah Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 10)”, *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, 3(1) (2022), hlm. 12.

⁶⁰ Luthfatul Qibtiyah, “Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Keagamaan”, *DIROSAT: Journal of Islamic Studies*, 8(2) (2023), hlm. 273-274.

Tabel 3 Scene kedua menit ke 00:14:44 – 00:14:56

Tanda	Makna
Semantik	Santri yang memiliki sifat <i>tawadhu</i> .
Sintaktik	<i>Tawadhu</i> adalah sifat seorang muslim yang mencerminkan sikap rendah hati dan kesederhanaan terhadap orang lain.
Pragmatik	Sikap <i>tawadhu</i> membuat seseorang dihormati oleh orang lain, karena mereka terlihat sebagai pribadi yang bijaksana dan tidak sombong.

Tawadhu secara bahasa berarti "ketundukan" dan "kerendahan hati." Kata dasarnya berasal dari ungkapan *tawadha'atil ardhu*, yang artinya tanah itu lebih rendah dibanding tanah di sekitarnya. Dalam istilah, *tawadhu* diartikan sebagai sikap tunduk dan patuh pada kebenaran, serta kesiapan untuk menerima kebenaran tersebut dari siapa pun yang menyampaikannya. *Tawadhu* juga mencakup sikap merendahkan diri dan bersikap santun terhadap sesama manusia, tanpa merasa lebih unggul dari hamba Allah lainnya.⁶¹

Konsep sikap rendah hati harus diajarkan kepada setiap manusia dengan cara yang bijak dalam kehidupan yang lebih mengutamakan kesenangan dibandingkan kebutuhan. Rendah hati adalah salah satu sifat mulia yang diajarkan dalam agama Islam, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ

الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

"Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan "salam,"

⁶¹ Ida Nurlaeli, "Aplikasi, Dampak, dan Universalitas Sikap Tawadhu", *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1) (2022), hlm. 39.

Ketika kang Jalal mengucapkan “*monggo*” merupakan salah satu perilaku sopan santun yang menunjukkan penghormatan kepada orang lain melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik tanpa meremehkan atau merendahkan orang lain. Salah satu cara untuk menanamkan sikap sopan santun adalah dengan membiasakan penggunaan bahasa Jawa *krama*, karena bahasa ini mengandung unsur *unggah-ungguh* yang mencerminkan kesopanan dan penghormatan. Pembiasaan berbahasa Jawa *krama* relevan dalam membentuk sikap sopan santun pada anak, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, sehingga anak dapat memiliki akhlak yang baik dengan memperhatikan adab terhadap orang tua dan guru.⁶²

c. *Scene* ketiga menit ke 00:30:12 – 00:30:51

Dialog pada gambar 4

Pak kyai: “*Aku ikhlas lan ridho maring sliramu, wong dene awakmu kepengen ngopeni sapi, iku apik wae. Nanging ojo lali awakmu ning kene amalke ilmune ning TPQ, diniyah, lan rutin-rutin pengajian masyarakat ojo sampe lali. Ngko nek ngabdi ning masyarakat, siji niat golet ridhone gusti Allah, nomor loro ngamalne ilmumu songko pondok, sing nomer telu awakmu sesering mungkin silaturrahi maring poro ulama, baik itu ulama masayikh sing esih sugeng utowo sing wis sedo*”.

(Artinya) Pak Kyai: “Saya ikhlas dan rido untukmu, misalkan ingin memelihara sapi, itu bagus. Namun jangan lupa terhadap ilmu yang sudah didapatkan untuk diamalkan di TPQ, diniyah, dan kegiatan rutin-rutin pengajian di masyarakat jangan sampai lupa. Jika akan mengabdikan di masyarakat, yang pertama niatkan mencari ridhonya Allah, yang kedua mengamalkan ilmu yang didapat dari pondok, yang ketiga sering-seringlah bersilaturrahi ke ulama-

⁶² Septiaji Evi Natanti, dkk, “Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga”, *Jurnal Educatio*, 9(2) (2023), hlm. 556.

ulama, baik ulama *masayikh* yang masih hidup ataupun yang sudah wafat”.



Gambar 4 Scene ketiga menit ke 00:30:12 – 00:30:51

Tabel 4 Scene ketiga menit ke 00:30:12 – 00:30:51

Tanda	Makna
Semantik	Santri <i>sowan</i> untuk meminta izin mengabdikan di masyarakat.
Sintaktik	<i>Sowan</i> berarti menghadap atau bertemu dengan seseorang yang dianggap patut dihormati, seperti raja, guru, atasan, atau orang tua; juga bisa berarti berkunjung.
Pragmatik	Salah satu sikap adab murid terhadap guru.

Sowan adalah tradisi yang telah dilestarikan selama ribuan tahun dan masih dijalankan oleh masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa. Secara harfiah, *Sowan* dalam bahasa Jawa berarti berkunjung. Namun, dalam masyarakat Islam-Jawa, *Sowan* memiliki makna khusus dalam konteks pesantren, yaitu tradisi mengunjungi atau berpamitan ke rumah Kyai.⁶³

Dalam Islam, tradisi *sowan* sudah ada sejak lama meskipun kata *sowan* adalah terjemahan populer di Indonesia yang sangat dikenal oleh masyarakat. *Sowan* berarti mengunjungi orang yang lebih tua atau lebih berpengalaman dengan tujuan tertentu. Dalam Islam, *sowan* termasuk dalam pengertian silaturahmi, ziarah, dan

⁶³ Muhammad Alfien Zuliansyah, dkk, “*Sowan Kyai, Komunikasi Perspektif Masyarakat Islam Jawa*”, *Jurnal Komunikator*, 9(2) (2017), hlm. 96.

tabarruk, yang ditujukan kepada ulama atau orang-orang yang dianggap dapat memberikan nasihat atau solusi, dengan tujuan untuk mendapatkan berkah dan petunjuk dalam urusan agama.⁶⁴

Di dalam kitab *Tadzkirotus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim* diterangkan mengenai izin terhadap guru.

السابع: أن لا يدخل على الشيخ في غير المجلس العام إلا

باستئذان سواء كان الشيخ وحده أو كان معه غيره

“Yang Ketujuh, hendaknya tidak masuk kepada guru diluar majelis umum kecuali dengan meminta izin, sama halnya beliau sedang sendiri ataupun bersama orang lain.”⁶⁵

d. Scene keempat ke menit 01:18:00 – 01:18:08

Pada gambar 5 terlihat ketika seorang guru melewati para santri putra yang sedang duduk disekitar lorong, para santri spontan langsung berdiri serta menundukkan pandangannya



Gambar 5 Scene keempat ke menit 01:18:00 – 01:18:08

⁶⁴ Syarif Ali Al Qadrie, "Preventif Konflik Melalui Tradisi Sowan Dilingkungan Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Parit Masigi Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya", *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2) (2022), hlm. 1070.

⁶⁵ Syafri Muhammad Noor, *Adab Murid Terhadap Guru* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), hlm. 33.

Tabel 5 Scene keempat ke menit 01:18:00 – 01:18:08

Tanda	Makna
Semantik	Sikap <i>takzim</i> santri.
Sintaktik	<i>Takzim</i> berarti menghormati atau memuliakan seseorang, terutama guru, orang tua, atau orang yang lebih tua.
Pragmatik	mencerminkan nilai-nilai adab dan tata krama dalam masyarakat Islam.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, kata "*takzim*" diartikan sebagai sikap yang sangat hormat dan sopan. Sementara itu, sastrawan Welfridus Josephus Sabarija Poerwadarminta mendefinisikan *takzim* sebagai sikap yang menunjukkan kesopanan dan penghormatan kepada orang lain, terutama kepada yang lebih tua, seperti seorang kiai, guru, atau orang yang dihormati. Makna ini sejalan dengan tujuan pembelajaran ketakziman di pesantren, yaitu untuk membentuk karakter santri agar mampu menunjukkan sikap hormat kepada pengasuh, ustaz, dan seniornya.⁶⁶

Guru selalu mengingatkan santri tentang adab yang harus dilakukan sesuai dengan kitab *Ta'limul Muta'allim*. Santri diharapkan menunjukkan rasa hormat saat bertemu dengan guru atau ustadz, misalnya dengan menundukkan kepala saat guru melintas di sekitar mereka. Ketika berjabat tangan dengan guru, ada tata krama khusus yang harus diikuti, begitu pula dengan sikap saat bertemu atau berpapasan dengan guru. Ketika memasuki kelas di hadapan guru, santri harus mengetuk pintu dengan suara sedang dan mengucapkan salam. Jika tidak ada tanggapan setelah mengetuk tiga kali, santri harus menunggu beberapa menit hingga guru selesai menjelaskan. Jika guru tidak sedang memberi

⁶⁶ Jatim.antaranews.com, "Mengembalikan makna *takzim* di pesantren", diakses pada tanggal 2 Oktober 2024 pukul 09.55 WIB.

penjelasan, santri boleh masuk dengan sedikit membungkuk sebagai bentuk penghormatan.⁶⁷

Di masyarakat Indonesia, berdiri untuk menghormati orang lain sudah menjadi kebiasaan, terutama terhadap orang-orang penting dan dihormati seperti kiai, guru, pejabat, dan tokoh publik. Kebiasaan ini tidak hanya terjadi saat menyambut tamu yang dihormati, tetapi paling sering terlihat di lingkungan pendidikan, terutama pesantren. Para murid atau santri terbiasa berdiri untuk menghormati guru dan kiai saat mereka memasuki ruang kelas. Bahkan, di beberapa pesantren yang memiliki budaya unik, santri berdiri dengan sikap hormat hanya ketika kendaraan kiai lewat di depan mereka.

Mengenai masalah tersebut, terdapat sebuah hadis sahih yang tercantum dalam kitab Sunan Abi Dawud:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ
الشَّهِيدِ عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ قَالَ : خَرَجَ مُعَاوِيَةُ عَلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ وَابْنِ عَامِرٍ
فَقَامَ ابْنُ عَامِرٍ وَجَلَسَ ابْنُ الزُّبَيْرِ ، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ لِابْنِ عَامِرٍ : اجْلِسْ
؛ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ أَحَبَّ
أَنْ يَمَثَلَ لَهُ الرِّجَالُ قِيَامًا ؛ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Dari Abi Mijlaz yang berkata: suatu hari Mu’awiyah datang kepada Ibn Zubair dan Ibn ‘Amir, kemudian Ibn Amir berdiri tegak dan Ibn Zubair tetap duduk. Lalu Muawiyah berkata kepada Ibn Amir, “Duduklah, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW Bersabda: Barang siapa yang

⁶⁷ Ferihana, Azam Syukur Rahmatullah, “Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Yogyakarta”, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5) (2023), hlm. 3641.

suka orang lain berdiri untuknya, maka sediakanlah baginya tempat di neraka.” (HR. Abu Daud no. 5229).⁶⁸

2. Wujud budaya pesantren sebagai aktivitas.

Wujud kedua dari kebudayaan, yang sering disebut sistem sosial, berhubungan dengan perilaku manusia yang mengikuti pola tertentu dalam aktivitas mereka. Sistem sosial ini melibatkan interaksi, hubungan, dan pergaulan antar manusia, yang berlangsung setiap saat, dari waktu ke waktu, mengikuti pola yang didasarkan pada adat tata kelakuan. Sebagai kumpulan aktivitas manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial ini bersifat konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati, difoto, serta didokumentasikan.⁶⁹

Terdapat 8 adegan didalam film SARUNG (Santri Untuk Negeri) yang mengandung wujud budaya pesantren sebagai aktivitas berikut penjabarannya.

a. *Scene* kesatu menit ke 00:05:46 – 00:05:48

Pada gambar 6 terlihat para santri putra memegang alat-alat kebersihan sedang membersihkan makam disekitar kawasan pondok.



Gambar 6 Scene kesatu menit ke 00:05:46 – 00:05:48

⁶⁸ Tebuireng.online, “Berdiri Menghormati Kiai, Salah?”, diakses pada tanggal 10 Oktober 2024 pada pukul 00.51 WIB.

⁶⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1974), hlm. 5-6.

Tabel 6 Scene kesatu menit ke 00:05:46 – 00:05:48

Tanda	Makna
Semantik	Santri <i>roan</i> bersama.
Sintaktik	<i>Roan</i> atau gotong royong membersihkan area pesantren.
Pragmatik	Kegiatan yang dilakukan bukan hanya untuk membersihkan lingkungan, tetapi juga sebagai wujud harapan mendapatkan barokah dari Allah SWT.

Kata "*roan*" berasal dari istilah "*tabarrukan*" yang kemudian disingkat menjadi "*rukan*," dan akhirnya berkembang menjadi "*roan*." Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan kegiatan gotong royong atau kerja bakti yang melibatkan banyak santri di pesantren. *Roan* merupakan tradisi yang telah menjadi bagian integral dari budaya pesantren dan identitasnya.⁷⁰

Islam memiliki pedoman berupa Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan. Kebersihan ini mencakup makna yang luas, meliputi kebersihan fisik, spiritual, serta lingkungan. Allah juga menyampaikan hal ini dalam firman-Nya di dalam Al-Qur'an.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ١٤ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ١٥

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ١٦ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَا ١٧

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat lebih baik dan lebih kekal.” (Q.S Al A’la:14-17).

Dalam QS. Al-A’la dijelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan umat-Nya untuk selalu menjaga kebersihan diri

⁷⁰ Moch Azman, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Abdi Ndalem dan Roan”, *Tesis*, (Pasuruan: Universitas Yudharta, 2021), hlm. 9.

sebelum melaksanakan ibadah. Selain itu, umat juga diingatkan untuk lebih mengutamakan kehidupan akhirat yang bersifat abadi. Oleh karena itu, Allah SWT menggolongkan mereka yang mengikuti perintah ini sebagai golongan yang beruntung.

Konsep kebersihan bagi manusia sebagai makhluk berakal tidak hanya terbatas pada kebersihan fisik, tetapi juga mencakup kebersihan jiwa, hati, dan aspek spiritual. Hal ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

“Kebersihan adalah sebagian iman” (HR. Muslim).⁷¹

b. *Scene* kedua ke menit 00:06:42 – 00:07:11

Dialog pada gambar 7

Kang Jalal: “*Iki lo kang deloken, konco-koncomu sing ndak kenek ditiru. Wayaeh tahajudan turu, wayaeh jamaah subuh loh digugah jek ngulet, wayaeh ngaji isuk loh jek turu, kesalahan-kesalahan sing koyo niki aja dicontoh. Sesuai peraturan pondok dingo nertibke santri sing ndak melu kegiatan, diapakne?*”.

Santri: “*Diguyur, bersihi jading, sampun*”.

(Artinya) Kang Jalal: “Ini lo kang kalian lihat, teman-teman kalian yang tidak bisa dicontoh. Waktunya sholat tahajud tidur, waktunya sholat jamaah subuh dibangunkan masih tidur, waktunya ngaji pagi masih tidur, kesalahan-kesalahan seperti ini jangan di contoh. Sesuai peraturan pondok untuk menertibkan santri yang tidak ikut kegiatan, diapakan?”.

⁷¹ Anita Agustina, “Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan”, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2) (2021), hlm. 101.

Santri: “Disiram air, membersihkan kamar mandi, sudah”.



Gambar 7 Scene kedua ke menit 00:06:42 – 00:07:11

Tabel 7 Scene kedua ke menit 00:06:42 – 00:07:11

Tanda	Makna
Semantik	Santri diberi <i>takziran</i> .
Sintaktik	<i>Takziran</i> merujuk pada hukuman atau tindakan disiplin yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan atau ketentuan yang berlaku.
Pragmatik	Mendidik santri agar memahami kesalahan mereka dan tidak mengulangnya.

Dalam kamus fiqih, secara bahasa kata "*takzir*" merupakan bentuk masdar dari kata "*azzara*," yang bermakna menolak atau mencegah, karena *takzir* berfungsi untuk mencegah pelaku mengulangi perbuatannya. Secara istilah, *takzir* adalah hukuman bersifat mendidik atas perbuatan dosa yang belum diatur hukumnya oleh syariat. Disebut sebagai hukuman mendidik karena *takzir* bertujuan untuk mengedukasi dan memperbaiki pelaku agar menyadari bahwa tindakannya dilarang, sehingga ia berhenti dan tidak mengulangnya.⁷²

Hukuman *takzir* bisa berbentuk fisik maupun non-fisik, dan dapat diberikan untuk pelanggaran yang kompleks maupun sederhana. Bahkan, tindakan kecil yang dianggap tidak baik seperti makan atau minum sambil berdiri, berbicara dengan suara keras

⁷² Anisatul Ngazizah, Moh. Syafi', "Impelementasi Takzir Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Kabupaten Temanggung Jawa Tengah", *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 17(33) (2021), hlm. 39.

atau tidak sopan, tidak mengikuti salat berjemaah, tidak hadir atau terlambat dalam *mujahadah* atau mengaji, terlambat kembali ke pondok, dan sebagainya juga bisa dikenakan *takzir*. Bentuk *takzir* yang diterapkan meliputi membaca *istighfar*, salat taubat, membersihkan lingkungan pondok (*ro'an*), membaca Al-Qur'an sambil berdiri di halaman, membayar denda, memimpin *mujahadah*, atau ketika proses belajar (*ta'alum*), harus berdiri di barisan depan dengan mengenakan pakaian yang sudah ditentukan oleh pengurus, dan lain sebagainya.⁷³

Pesantren dikenal dengan penerapan aturan-aturan yang sangat ketat dan menekankan pentingnya disiplin bagi para santri. Meskipun disiplin sering kali dikaitkan dengan kesan keras, sebenarnya kedua hal tersebut memiliki arti yang berbeda. Disiplin yang diterapkan di pesantren tidak bertujuan untuk menyakiti. Banyak hukuman yang diberikan tidak berfokus pada fisik, melainkan dirancang untuk membuat pelanggar menyadari kesalahan mereka.⁷⁴

c. *Scene* ketiga menit ke 00:09:55 – 00:10:26

Pada gambar 8 terlihat para santri putri memegang *Majmu Nadhom* lalu melafakan kitab *Alfiyah Ibnu Malik* pada pasal *muqaddimah* bait ke tiga sampai enam.



Gambar 8 *Scene* ketiga menit ke 00:09:55 – 00:10:26

⁷³ Anisatul Ngazizah, Moh. Syafi', "Impelementasi Takzir Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Kabupaten Temanggung Jawa Tengah", *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 17(33) (2021), hlm. 38.

⁷⁴ Eva Ayu Fitriyana, "Pesantren Dan Perubahan Mental (Studi Terhadap Pondok Pesantren Nurul Qodim di Sragen Tahun 1990-2019)", *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020), hlm. 13-14.

Tabel 8 Scene ketiga menit ke 00:09:55 – 00:10:26

Tanda	Makna
Semantik	Tradisi <i>lalaran</i> .
Sintaktik	<i>Lalaran</i> merupakan kegiatan rutin mengulang hafalan yang dilakukan oleh santri.
Pragmatik	Menjaga dan memperkuat hafalan santri agar tetap diingat dan dapat disetorkan kepada guru.

Lalaran adalah kegiatan mengulang-ulang hafalan nadzom dengan melagukannya, baik secara individu maupun bersama-sama. Istilah *Lalaran* berasal dari bahasa Jawa "uro-uro" yang berarti "tetembungan sero" atau ucapan yang diucapkan dengan suara keras. Sedangkan nadhom merujuk pada rangkaian bait-bait syair yang mengandung materi tertentu.⁷⁵

Setelah murid menghafal, guru perlu sering meminta muridnya untuk mengulang kembali agar tidak lupa di kemudian hari. Hal ini juga dijelaskan dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* karya Syekh Zarnuji, yang berbunyi:

وَإِذَا مَا حَفَظْتَ شَيْئًا أَعَدَّهُ # ثُمَّ أَكَدَّهُ غَايَةَ التَّأَكُّيدِ

"Dan apabila kamu telah menghafal suatu ilmu, ulangilah ia # kemudian kukuhkan hafalanmu sekukuh-kukuhnya."⁷⁶

Dalam pembelajaran ilmu *Nahwu* di pondok pesantren, kitab-kitab seperti *Nadzhom Al-Imriti* dan *Matan Al-Jurumiyah* sering digunakan sebagai bahan ajar. Saat menghafal bait-bait *Nadzhom*, santri diberi kebebasan untuk menciptakan nada-nada yang mereka anggap dapat membantu menghafal dengan lebih efektif. Jumlah bait *Nadzhom* yang dihafal oleh santri juga bervariasi, mulai dari puluhan hingga ribuan bait. Bait-bait *Nadzhom* tersebut digunakan sebagai materi pembelajaran bagi

⁷⁵ Erlin Nurul Hidayah, SukoSusilo, "Tradisi Lalaran Sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(1) (2020), hlm. 97-98.

⁷⁶ Erlin Nurul Hidayah, SukoSusilo, "Tradisi Lalaran Sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(1) (2020), hlm. 97-98.

santri dan juga berfungsi sebagai media dakwah, karena unsur maknanya mengandung elemen yang sejalan dengan konsep *da'i* (guru), *mad'u* (murid), *mawdhu* (materi), *uhlub* (metode), dan *washilah* (media).⁷⁷

d. *Scene* keempat menit ke 00:11:53 – 00:12:24

Dialog pada gambar 9

Kang Jalal: “*Hidayatinnasi, keronu nuduhake poro menungso, wa sa'adatihim, lan kebahagiaan menugso, kam, iku piro, arkanul islami, utawi piro-piro rukune islam, iku khomsatun, ono limo*”.

(Artinya): “*Hidayatinnasi, memberi petunjuk kepada manusia, wa sa'adatihim, dan kebahagiaannya manusia, kam, itu berapa, arkanul islami, Adapun beberapa rukunnya islam, itu khomsatun, ada lima*”.



Gambar 9 *Scene* keempat menit ke 00:11:53 – 00:12:24

Tabel 9 *Scene* keempat menit ke 00:11:53 – 00:12:24

Tanda	Makna
Semantik	Metode pengajaran <i>bandongan</i> .
Sintaktik	Di mana seorang guru (kiai) membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab-kitab Islam kepada sekelompok santri.
Pragmatik	Menyebarkan ilmu agama secara efektif di lingkungan pesantren.

⁷⁷ Eka Santi Kusumawardani, dkk, “Implementasi Metode Lalaran Nadzham Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Al-Barkah Al-Islamiyah Tangerang Selatan, *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2) (2022), hlm. 105-106.

Secara etimologis, istilah "*bandongan*" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "berbondong-bondong" atau "kumpulan". Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "*bandongan*" berarti "pengajaran dalam bentuk kelas di sekolah agama." Dalam terminologi yang dijelaskan oleh Dhofier, metode *bandongan* terjadi ketika sekelompok murid, biasanya terdiri dari 5 hingga 500 orang, mendengarkan seorang guru yang membacakan, menerjemahkan, menjelaskan, dan terkadang mengulas buku-buku Islam berbahasa Arab. Salah satu murid biasanya memperhatikan buku mereka sendiri sambil membuat catatan, baik terkait arti maupun penjelasan, terutama untuk kata-kata yang sulit dipahami.⁷⁸

Dalam kegiatan pembelajaran dengan model *bandongan*, seorang santri tidak perlu menunjukkan kemampuan membaca kitab kuning. Pada model ini, santri lebih banyak terlibat dalam menulis, menyimak, mendengarkan, dan memperhatikan kiai saat menerjemahkan kitab ke dalam bahasa Jawa. Kiai biasanya membaca kitab dengan cepat, karena model *bandongan* ditujukan bagi santri yang sudah mahir. Oleh karena itu, pembelajaran menggunakan model *bandongan* akan lebih efektif bagi santri yang telah lulus dan memiliki pengalaman intensif dalam mengikuti pembelajaran dengan model *sorogan*.⁷⁹

Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan metode *Bandongan*, 1) Pada awal pertemuan, Kyai atau Ustadz membaca doa serta sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, 2) Kyai atau Ustadz membaca, menterjemahkan, dan menjelaskan kitab yang dipelajari menggunakan bahasa daerah (Jawa), 3) Dalam

⁷⁸ Irfan Rokhali, "Penerapan Metode Bandongan pada Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Karangari Kecamatan Kebumen", *Tesis* (Kebumen: IAIN Nahdlatul Ulama Kebumen, 2023), hlm. 11.

⁷⁹ Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren", *Jurnal Paramurobi*, 3(2) (2020), hlm. 22.

menerjemahkan kitab, menggunakan metode *harfiyah safahiyah*, yaitu menerjemahkan arti kata per kata dan memberikan *i'rab* (harakat atau *syakl*) sesuai dengan posisinya, 4) Santri mengikuti penjelasan dengan seksama, mencatat informasi penting, baik berupa baris, makna, maupun keterangan dalam kitab masing-masing, 5) Materi yang diajarkan disusun berdasarkan bab-bab yang terdapat dalam kitab kuning, 6) Tidak ada absensi kelas dan program kenaikan kelas, 7) Santri diberikan kebebasan untuk memilih kitab yang akan dipelajari, 8) Lama waktu belajar santri bergantung pada materi pelajaran, 9) Terdapat media kitab kuning sebagai sumber belajar.⁸⁰

e. *Scene* kelima menit ke 00:23:45 – 00:24:03

Pada gambar 10 terlihat beberapa santri putri sedang memegang Al-Qur'an dan melafalkannya.



Gambar 10 Scene kelima menit ke 00:23:45 – 00:24:03

Tabel 10 Scene kelima menit ke 00:23:45 – 00:24:03

Tanda	Makna
Semantik	Kegiatan <i>tahfidz</i> Al-Qur'an
Sintaktik	proses menghafal ayat-ayat, surah (bab), atau seluruh Al-Qur'an.
Pragmatik	Pengembangan karakter dan spiritualitas santri.

⁸⁰ Siti Nurazizah, "Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo", *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), hlm, 20-21.

Tahfidz Al-Qur'an merupakan kombinasi dari kata *tahfidz* dan Al-Qur'an. Tahfidz berasal dari bahasa Arab yang berarti menghafal dan menjaga hafalan atau memelihara, menjaga, dan menghafal dengan baik. Secara etimologi, menghafal juga dapat diartikan sebagai mengingat. Dalam istilah terminologi, menghafal bermakna usaha untuk menanamkan sesuatu dalam pikiran agar selalu diingat. Menghafal adalah kegiatan menyimpan materi dalam ingatan sehingga dapat diingat kembali dengan tepat sesuai dengan aslinya. Proses menghafal merupakan aktivitas mental untuk mencatat dan menyimpan kesan-kesan yang dapat diingat kembali saat diperlukan.

Orang yang menghafal al-Qur'an biasanya disebut dengan istilah haafidz. Menurut Ibnu Mandzur, sebagaimana dikutip oleh Abdulrab Nawabuddin, haafidz diartikan sebagai seseorang yang menjaga, yakni orang yang secara konsisten menjalankan tugasnya dengan tekun.⁸¹

Dalam *Riyadhus Sholihin* karya Imam Nawawi, kitab Al-Fadhail terdapat keutamaan membaca Al-Qur'an.

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، قَالَ : قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : (خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ

وَعَلَّمَهُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

“Utsman bin ‘Affan radhiyallahu ‘anhu berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”” (HR. Bukhari) (HR. Bukhari, no. 5027)

⁸¹ Miftakhul Huda, “Potensi Tahfidz Al-Qur’an dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual”, (2021), hlm. 5.

Hadis ini mendorong untuk mempelajari dan merenungkan Al-Qur'an, serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, termasuk akidah, perilaku umat sebelum Islam, perintah dan larangan Allah. Hal inilah yang menjadi kunci keberuntungan di dunia dan akhirat. Seorang yang berilmu seharusnya menyebarkan ilmunya setelah mempelajarinya, karena baik belajar maupun mengajarkannya, keduanya mendapatkan pahala. Dengan mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain, pahala yang sempurna akan diraih.⁸²

f. *Scene* keenam menit ke 00:25:56 – 00:26:18

Dialog pada gambar 11

Santri: “*Alkalamu, utawi kalam, huwa, yo kalam, iku allafdzi, lafadz*”.

(Artinya) Santri: *Alkalamu*, adapun kalam, *huwa*, ya kalam, itu *allafdzi*,

Guru: “Salah, coba diulang”.

Santri: “*Alkalamu, utawi kalam, huwa, yo kalam, iku allafdzi, lafadz, almurkabu, kang den susun opo lafadz, almufidu, tur kang maedahi opo lafadz, bilwadi, kelawan den sejo*”.

(Artinya) Santri: “*Alkalamu*, adapun kalam, *huwa*, ya kalam, itu *allafdzi*, *lafadz*, *almurkabu*, yang disusun apa *lafadz*, *almufidu*, juga memberi faedah apa *lafadz*, *bilwadi*, dikatakan dengan sengaja.

⁸² Rumaysho.com, “Manusia Terbaik di Antara Kalian yang Belajar dan Mengajarkan Al-Qur’an”, diakses pada tanggal 4 Oktober 2024 pukul 01.26 WIB.



Gambar 11 Scene keenam menit ke 00:25:56 – 00:26:18

Tabel 11 Scene keenam menit ke 00:25:56 – 00:26:18

Tanda	Makna
Semantik	Metode pengajaran <i>sorogan</i> .
Sintaktik	Di mana seorang santri belajar secara individu dengan seorang guru (kyai) atau pengajar.
Pragmatik	Guru dapat mengetahui santri setiap individu secara maksimal.

Sorogan dalam Kamus Bahasa Indonesia diidentifikasi berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata "*sorog*," yang berarti kayu panjang yang digunakan untuk mengambil sesuatu, seperti buah-buahan dari pohon. Kata ini kemudian berubah menjadi kata benda, "*sorogan*," yang berarti hasil dari proses mengambil tersebut. Jika dikaitkan dengan metode pembelajaran di pondok pesantren, model *sorogan* dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan antara guru dan murid.⁸³

Metode *sorogan* menjadi bagian dari pendidikan Islam tradisional yang sering disebut Salafiyah. Metode ini bertujuan untuk melatih kemandirian santri, di mana dengan metode ini, santri dapat mengikuti proses belajar dengan kesadaran sendiri

⁸³ Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren", *Jurnal Paramurobi*, 3(2) (2020), hlm. 20.

untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi diri mereka dan masyarakat di masa depan.⁸⁴

Model *sorogan* dianggap sebagai metode yang efektif untuk tahap awal seorang santri dalam mempelajari kitab kuning. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pembelajarannya yang bersifat tutorial, di mana murid berinteraksi langsung dengan guru. Dalam proses ini, guru memberikan umpan balik, koreksi, dan perbaikan terkait kitab yang dibaca oleh murid. Dengan menggunakan prosedur *sorogan*, seorang guru dapat secara intensif membimbing dan mengarahkan murid dalam belajar, terutama dalam menerjemahkan kitab kuning ke dalam bahasa Jawa.⁸⁵

g. *Scene* ketujuh menit ke 00:19:28

Pada gambar 12 terlihat santri putra sedang belajar di alam terbuka.



Gambar 12 *Scene* ketujuh menit ke 00:19:28

Tabel 12 *Scene* ketujuh menit ke 00:19:28

Tanda	Makna
Semantik	Metode pembelajaran <i>tadabbur alam</i> .
Sintaktik	<i>Tadabbur alam</i> adalah sebuah kegiatan pembelajaran untuk merenungkan segala sesuatu ciptaan Allah SWT.
Pragmatik	Menciptakan suasana baru bagi santri dalam belajar di alam secara langsung.

⁸⁴ Nurul Hidayati Murtafiah, "Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning", *An Nida*, 1(1) (2021), hlm. 20.

⁸⁵ Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren", *Jurnal Paramurobi*, 3(2) (2020), hlm. 21.

Tadabbur, dalam bahasa, berasal dari kata “*dabara*” yang berarti menghadap, yang berlawanan dengan membelakangi. Menurut ahli bahasa Arab, *tadabbur* adalah *tafakkur* yang berarti memikirkan. Dengan demikian, *tadabbur* dapat diartikan sebagai pemikiran tentang akibat dari suatu hal atau maksud akhir dari sesuatu. Sementara itu, secara istilah, *tadabbur* diartikan sebagai "penelaahan yang mendalam yang dapat membawa pada pemahaman yang optimal mengenai maksud suatu pernyataan." Alam mencakup segala sesuatu yang berada di langit, di bumi, dan di antara keduanya, seperti bumi, bintang, bulan, serta benda-benda lain di angkasa. Alam sekitar mengacu pada segala sesuatu yang terdapat di lingkungan kehidupan. *Tadabbur alam* adalah metode pembelajaran untuk lebih memahami kebesaran Allah SWT yang telah menciptakan langit, bumi, dan segala isinya.⁸⁶

Surat Ali Imran ayat 190-191 mengajak umat Islam untuk merenungkan dan memperhatikan penciptaan alam sebagai tanda kebesaran Allah SWT. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai ayat-ayat tersebut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ۝ ١٩٠

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ۝ ١٩١

⁸⁶ Idaratun Nasifah, Iqbal Abdillah, “Konsep dan Implementasi Pendidikan Akidah Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Tadabbur Alam (Kajian Q.S. Al-An’am Ayat 74-79)”, *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(3) (2021), hlm. 214.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”⁸⁷

Kegiatan pembelajaran melalui *tadabbur alam* tidak hanya dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga dapat mengembangkan kecerdasan natural dan spiritual. Terdapat dua manfaat utama dari *tadabbur alam* bagi anak usia dini, yaitu: Pertama, meningkatkan kemampuan nilai agama anak; dan Kedua, meningkatkan kemampuan nilai moral anak.⁸⁸

h. *Scene* kedelapan menit ke 00:28:33 – 00:30:09

Dialog pada gambar 13

Pembina Upacara: “Manakala ada kelompok-kelompok yang di luar sana berusaha untuk menggoyahkan Pancasila dan NKRI, maka para santri harus siap untuk berjuang mempertahankan Pancasila dan NKRI dengan sepenuh hati. Kalau di sana, di luar sana ada kelompok-kelompok yang setiap hari mencaci negeri kita, yang setiap hari mencaci pemimpin kita, yang setiap hari mencaci ulama-ulama kita, maka kita sebagai santri harus siap untuk menjaga ulama-ulama kita, harus siap menjaga akidah kita, akidah *ahlussunnah wal jama’ah annahdliyah*, para santri siap?”.

⁸⁷ Quran.com, “Keluarga Imran”, diakses pada tanggal 4 Oktober 2024 pukul 03.56 WIB.

⁸⁸ Faisal Muzzammil, dkk, “Tadabbur Alam sebagai Metode Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak Usia Dini di Desa Cilingga Purwakarta”, *Jurnal Empati: Edukasi Masyarakat, Pengabdian dan Bakti*, 5(1) (2024), hlm. 34.

Para Santri: “Siap”.



Gambar 13 Scene kedelapan menit ke 00:28:33 – 00:30:09

Tabel 13 Scene kedelapan menit ke 00:28:33 – 00:30:09

Tanda	Makna
Semantik	Upacara peringatan Hari Santri Nasional.
Sintaktik	Diperingati setiap tahun pada tanggal 22 Oktober.
Pragmatik	Menghormati peran santri dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Istilah santri memiliki dua pengertian, yaitu dalam arti sempit dan arti luas. Dalam pengertian sempit, santri merujuk pada mereka yang belajar ilmu agama dan tinggal di pesantren. Namun, dalam arti yang lebih luas, santri tidak terbatas pada mereka yang tinggal di pesantren. Siapapun yang dengan tekun menjalankan ajaran Islam bisa disebut santri. Secara umum, keduanya dianggap sebagai individu yang memiliki pengetahuan agama yang lebih dan menjalankannya dengan taat. Dalam pengertian khusus, lingkungan santri adalah pesantren, tempat di mana karakter khas santri terbentuk, seperti jiwa spiritual dan sosial yang tinggi.⁸⁹

Pada 22 Oktober 2015, terjadi peristiwa bersejarah bagi seluruh santri di Indonesia ketika Presiden Joko Widodo secara resmi mengeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) No. 22 Tahun 2015 untuk menetapkan Hari Santri Nasional. Penetapan ini didasarkan pada berbagai pertimbangan yang telah disepakati

⁸⁹ Imroatul Azizah, “Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama”, *Prosiding Nasional*, 4 (2021), hlm. 200-201.

bersama, sehingga tanggal 22 Oktober dipilih sebagai hari peringatan Hari Santri Nasional.⁹⁰

Peringatan Hari Santri Nasional merupakan bentuk penghormatan atas kontribusi ulama dan santri terhadap bangsa dan negara. Pada peringatan Hari Santri Nasional tanggal 2 Oktober 2016, ulama dan santri mengadakan kirab estafet dari Banyuwangi hingga Monas, Jakarta. Di Yogyakarta, festival berlangsung selama lima hari sebagai bagian dari peringatan Hari Santri Nasional, yang bertujuan untuk menyatukan umat Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memahami makna dari Hari Santri Nasional itu sendiri.⁹¹

Isi dalam pidato pembina upacara yaitu salah satu bentuk nyata kecintaan seseorang terhadap tanah air adalah kesediaan untuk berkorban demi melindungi tanah air tersebut dari kerusakan, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam. Oleh karena itu, Rasulullah pernah bersabda mengenai penjaga-penjaga perbatasan.

رَبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ، وَإِنْ مَاتَ جَرَى

عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُهُ، وَأُجْرِي عَلَيْهِ رِزْقُهُ، وَأَمِنَ الْفُتَانَ

*"Ribath (berjaga-jaga di perbatasan) sehari semalam lebih baik daripada puasa dan shalat malam sebulan penuh, jika dia meninggal maka amalannya senantiasa mengalir sebagaimana yang pernah dia amalkan, mengalir pula rizkinya dan terbebas dari fitnah."*⁹²

⁹⁰ Sekha Nuruly, Imam Muhsin, "Diskursus Penetapan Hari Santri Nasional (HSN): Studi Terhadap Pandangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama", *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 6 (1) (2024), hlm. 50.

⁹¹ Sekha Nuruly, Imam Muhsin, "Diskursus Penetapan Hari Santri Nasional (HSN): Studi Terhadap Pandangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama", *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 6 (1) (2024), hlm. 53.

⁹² Muhammad Arffan, dkk., "Tinjauan Nilai-nilai Bela Negara Indonesia dalam Perspektif Hadis Nabawi", (2023), hlm. 273.

3. Wujud budaya pesantren sebagai benda-benda hasil pesantren.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil fisik yang dihasilkan oleh aktivitas, tindakan, dan karya manusia dalam masyarakat. Kebudayaan fisik ini bersifat paling konkret, karena berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan melalui foto. Benda-benda tersebut bisa sangat besar seperti pabrik baja, sangat kompleks seperti komputer berkapasitas tinggi, atau besar dan bergerak seperti kapal tanker minyak. Ada juga benda-benda besar dan indah seperti candi, serta benda-benda kecil seperti kain batik, bahkan yang lebih kecil lagi seperti kancing baju.⁹³

Terdapat 3 adegan didalam film SARUNG (Santri Untuk Negeri) yang mengandung wujud budaya pesantren sebagai suatu benda-benda hasil pesantren, berikut penjabarannya.

a. *Scene* kesatu menit ke 00:05:44

Pada gambar 14 terlihat sebuah bangunan yang merupakan tempat tinggal dan pembelajaran para santri.



Gambar 14 Scene kesatu menit ke 00:05:44

⁹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1974), hlm. 6-7.

Tabel 14 Scene kesatu menit ke 00:05:44

Tanda	Makna
Semantik	Pondok.
Sintaktik	Pondok berasal dari bahasa Arab " <i>funduq</i> ," yang berarti "ruang tempat tidur," "wisma," atau "hotel sederhana".
Pragmatik	Tempat tinggal bersama atau asrama di mana para santri belajar dan tinggal.

Kata "pondok" kemungkinan berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa, termasuk Sunda dan Madura, istilah yang umum digunakan adalah pondok dan pesantren. Sementara itu, di Aceh dikenal dengan istilah dayah, rangkang, atau meunasah, dan di Minangkabau disebut dengan surau.⁹⁴

Pondok berfungsi sebagai tempat tinggal sederhana bagi para santri yang berasal dari daerah yang jauh. Asrama para santri ini terletak di lingkungan pesantren, yang mencakup rumah kediaman kiai, masjid, serta ruang untuk belajar, mengaji, dan melakukan kegiatan keagamaan lainnya.⁹⁵

b. Scene kedua menit ke 00:05:22

Pada gambar 15 terlihat sebuah bangunan yang terdapat menara dan kubah diujungnya, bangunan yang berfungsi sebagai tempat ibadah para santri.



Gambar 15 Scene kedua menit ke 00:05:22

⁹⁴ Muhammad Arifin, R. Rhoedy Setiawan, "Peningkatan Kapasitas Santri Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus Melalui Pelatihan Web", *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, 1(1) (2019), hlm. 22.

⁹⁵ Ahmad Helwani Syafi'i, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela", *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 5(2) (2020), hlm. 45.

Tabel 15 Scene kedua menit ke 00:05:22

Tanda	Makna
Semantik	Masjid.
Sintaktik	Masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu <i>sajada</i> , <i>yasjudu</i> , dan <i>sujudan</i> yang berarti "tempat sujud".
Pragmatik	Tempat ibadah bagi umat Islam yang memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual dan sosial.

Masjid yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya adalah tempat untuk beribadah, seperti rukuk, sujud, dan *i'tikaf*. Namun, sejak masa Nabi Muhammad SAW, masjid memiliki fungsi yang lebih luas, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pemerintahan, ekonomi, militer, perdamaian, kesehatan, bahkan perdagangan, dengan memanfaatkan halaman masjid yang luas.⁹⁶

Pembentukan kata "masjid" mengisyaratkan makna sebagai tempat untuk sujud (*isim makan* dari *fi'il* "*sajada*"). Dengan demikian, isim makan menunjukkan tempat untuk beribadah yang diambil dari kata "sujud." Istilah masjid merujuk pada lokasi sujud dengan penuh kepatuhan, karena akar katanya mengandung makna taat dan patuh. Oleh karena itu, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lokasi untuk melaksanakan berbagai aktivitas yang mencerminkan makna ketundukan dan ketaatan kepada Sang Pencipta.⁹⁷

Sebenarnya, sujud atau melaksanakan shalat boleh dilakukan di mana saja selama tidak ada larangan, sesuai dengan sabda Nabi SAW:

⁹⁶ Ely Suryawati, "Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam", *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(02) (2021), hlm. 61.

⁹⁷ Ajeng Kusuma, "Kajian Makna Saka Guru di Masjid Gedhé Mataram Kotagede Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Arsitektur)", *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, 8(2) (2020), hlm. 5.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ

“Dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata; "Rasulullah Saw bersabda: "Bumi ini seluruhnya adalah masjid kecuali kuburan dan kamar mandi." (HR. Muslim)⁹⁸

c. Scene ketiga menit ke 00:56:50

Pada gambar 16 terlihat santri sedang mempresentasikan karyanya dalam sebuah acara berupa kaligrafi Arab pada kulit kambing yang dibingkai sedemikian rupa.



Gambar 16 Scene ketiga menit ke 00:56:50

Tabel 16 Scene ketiga menit ke 00:56:50

Tanda	Makna
Semantik	Kaligrafi Arab pada media kulit kambing.
Sintaktik	Kaligrafi berasal dari bahasa Inggris yang disederhanakan “ <i>calligraphy</i> ”.
Pragmatik	Seni menulis yang memiliki makna mendalam dalam tradisi Islam dan berfungsi sebagai sarana pendidikan serta identitas budaya.

Kata kaligrafi berasal dari bahasa Latin, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau huruf. Secara keseluruhan, kaligrafi diartikan sebagai keahlian menulis indah

⁹⁸ Amrullah Hayatudin, Arif Rijal Anshori, “Analisis Model Pengelolaan Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) di Mesjid Al Istiqomah Kabupaten Bandung Barat”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(02) (2021), hlm. 663.

atau tulisan yang elok. Dalam bahasa Arab, kaligrafi disebut *khathth*, yang berarti garis atau tulisan yang indah. Terkait dengan hal tersebut, istilah khatulistiwa juga diambil dari bahasa Arab, yaitu *khathth al-istiwa*, yang berarti garis indah yang membentang melintasi bumi, membaginya menjadi dua bagian yang simetris.⁹⁹

Penjelasan yang lebih lengkap mengenai hal ini disampaikan oleh Syekh Syamsuddin Al-Akfani dalam karyanya, *Irsyad Al-Qashid*, pada bab "Hasr Al-'Ulum".

وَهُوَ عِلْمٌ تَتَعَرَّفُ مِنْهُ صُورُ الْحُرُوفِ الْمُفْرَدَةِ، وَأَوْضَاعُهَا، وَكَيْفِيَّةُ
تَرْكِيبِهَا حَطًّا، أَوْ مَا يُكْتَبُ مِنْهَا فِي السُّطُورِ، وَكَيْفَ سَبِيلُهُ أَنْ يُكْتَبَ وَمَا
لَا يُكْتَبُ، وَإِنْدَالُ مَا يُبَدَّلُ مِنْهَا فِي الْهَجَاءِ وَمَاذَا يُبَدَّلُ

“Khat (kaligrafi) adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun atau apa pun yang ditulis di atas garis, bagaimana cara menulisnya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.”¹⁰⁰

Kaligrafi lukis, yang biasa disebut lukisan kaligrafi, adalah jenis seni kaligrafi Arab yang dituangkan dalam bentuk lukisan, di mana tulisan-tulisan dikombinasikan dengan warna. Huruf-huruf Arab memiliki gaya yang lebih bebas dan tidak terikat pada aturan-aturan baku dalam kaligrafi Arab tradisional. Ini berarti setiap seniman kaligrafi memiliki kebebasan dalam menentukan gaya tulisan, sehingga menciptakan sebuah karya seni lukisan yang sesuai dengan kehendak senimannya. Bahan dasar yang digunakan untuk membuat kaligrafi Arab adalah kulit kambing. Kulit kambing dianggap lebih cocok untuk teknik penulisan kaligrafi,

⁹⁹ D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 1.

¹⁰⁰ D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 1-2.

selain itu juga harganya ekonomis dan mudah didapatkan karena merupakan limbah dari penjagalan.¹⁰¹



¹⁰¹ Salma Nusiana, Herawati, “Sejarah Kerajinan Kulit di Kelurahan Sonorejo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo Tahun 1970-2016 M”, *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 20(2) (2021), hlm. 150-151.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dengan judul “Representasi Budaya Pesantren Dalam Film “SARUNG” (Analisis Semiotika Charles William Morris), Film ini merupakan karya dari Grantika Pujianto, maka penulis mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

Film “SARUNG” (Santri Untuk Negeri) karya Grantika Pujianto mengisahkan perjalanan seorang santri bernama Muhammad Jagad Jalaludin, yang akrab dipanggil Kang Jalal, dan sahabatnya Huda Hermawan. Penulis menggunakan Analisis Semiotika Charles William Morris untuk dapat mengungkap budaya-budaya pesantren yang terpresentasikan dalam film “sarung” ini. Dalam teori semiotika Charles Morris, beliau menganalisis tanda dalam bahasa mengacu pada tiga bagian pokok, yaitu cabang semantik, cabang sintaksis, cabang pragmatik.

Film “sarung” banyak menampilkan *scene-scene* yang mencerminkan budaya-budaya pesantren. Terdapat bentuk-bentuk budaya pesantren yang terpresentasikan dalam film “sarung” ini, yaitu 1. Wujud budaya pesantren sebagai suatu ide gagasan, pola pikir, nilai-nilai, dan norma, 2. Wujud budaya pesantren sebagai aktivitas, 3. Wujud budaya pesantren sebagai benda-benda hasil pesantren. Budaya-budaya pesantren tersebut terpresentasikan dalam 15 *scene/* adegan.

Dari Film “sarung” kita disuguhkan dengan macam-macam wujud budaya-budaya pesantren yang begitu beragam, dari film “sarung” ini kita juga ditunjukkan bukti betapa kaya nya budaya-budaya yang dimiliki pesantren-pesantren Di Indonesia, tentunya tujuan dari ini semua adalah supaya kita dapat melestarikan semua budaya-budaya baik dalam pesantren agar tidak hilang seiring berjalannya zaman.

B. Saran

Berikut peneliti berikan sejumlah saran-saran untuk dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap film “Sarung” (Santri Untuk Negeri), saran-saran ini peneliti tujukan kepada:

1. Pelaku Industri Film

Saran kepada seluruh pelaku industry film khususnya untuk industri Film “Sarung” agar terus berkarya melahirkan berbagai film yang tidak hanya punya nilai tontonan/ hiburan saja, tetapi bisa melahirkan film yang banyak mengandung nilai-nilai kebaikan di dalamnya seperti yang tergambar dalam film “Sarung” ini yaitu mengenai Budaya-budaya pesantren. Peneliti berharap aka nada film-film serupa yang mengangkat tema mengenai kehidupan santri di pesantren, karena peneliti merasa tema ini penting untuk diangkat guna membangkitkan minat dan motivasi untuk mengenyam pendidikan di pesantren. Peneliti juga meyakini bahwa pondok pesantren adalah tempat yang sangat ideal untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.

2. Masyarakat

Saran kepada seluruh masyarakat agar bisa lebih selektif lagi dalam memilih film, peneliti sangat berharap masyarakat mau menonton film yang tidak hanya berisikan konten hiburan semata, tetapi film yang didalamnya banyak ditampilkan nilai-nilai yang bermanfaat, berfaedah, dan bermakna. Kemudian peneliti juga berharap masyarakat bisa lebih berhati-hati dan lebih bijak dalam mengambil setiap pesan moral yang ditampilkan dalam sebuah film. Hal-hal tersebut peneliti rasa penting, karena film bisa dijadikan sebuah media dakwah yang didalamnya bisa diperoleh nilai-nilai moral sebagai bekal dalam menjalani kehidupan ini.

3. Mahasiswa

Saran ditujukan kepada seluruh mahasiswa, khususnya mahasiswa komunikasi penyiaran islam yang berminat menggeluti bidang semiotika agar dapat lebih mendalam lagi memahami teori tentang semiotika sendiri. Kemudian peneliti juga berharap ada penelitian lanjutan mengenai film,

khususnya film “sarung” ini menggunakan perspektif nilai-nilai yang lain, agar dapat terkuak secara luas makna yang ditampilkan dalam film “sarung” ini. Penelitian-penelitian serupa akan menghasilkan hasil penelitian yang lebih mendalam serta berkualitas yang dapat memberikan manfaat untuk khalayak ramai.



DAFTAR PUSTAKA

- A.R, D. Sirojuddin. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Agustina, Anita. "Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan". *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021).
- Alamsyah, Femi Fauziah. Representasi, Ideologi, dan Rekontruksi Media, *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2022).
- Ardiansyah, Irvan Rahman, dkk. "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Kimetsu No Yaiba "Mugen Train". 1 (1) (2023): SEMAKOM series 1.
- Arffan, Muhammad, dkk. "Tinjauan Nilai-nilai Bela Negara Indonesia dalam Perspektif Hadis Nabawi". (2023).
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Arifin, Muhammad,. Setiawan, R. Rhoedy. "Peningkatan Kapasitas Santri Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus Melalui Pelatihan Web". *Muria Jurnal Layanan Masyarakat* 1, no. 1 (2019).
- Arifin, Syamsul,. Silvia, Mega. "Internalisasi Kultur Pesantren pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Desain Berbasis Kelas dan Organisasi Sekolah". *Bidayatuna* 3, no. 2 (2020).
- Azizah, Imroatul. "Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama". *Prosiding Nasional* 4, (2021).
- Azman, Moch. "*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Abdi Ndalem dan Roan*". Tesis. Pasuruan: Universitas Yudharta. 2021.
- Buckland, Michael K. "What is a "document"?", *Journal of the American society for information science* 48, no. 9 (1997).
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- E.B, Gita Aprinta. "Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl Power Dalam Rubrik Karir Dan Keuangan Femina Online)". *The Messenger* 2, no. 2 (2011).
- Eneste, Pamusuk. *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah, 1989.

- Faesal, Moh. "Konsep Ukhuwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 10)". *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no.1 (2022).
- Ferihana,. Rahmatullah, Azam Syukur. "Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta". *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023).
- Fitriyana, Eva Ayu. "*Pesantren Dan Perubahan Mental (Studi Terhadap Pondok Pesantren Nurul Qodim di Sragen Tahun 1990-2019)*". Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga. 2020.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE Publications, 1997.
- Hayatudin, Amrullah,. Anshori, Arif Rijal. "Analisis Model Pengelolaan Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) di Mesjid Al Istiqomah Kabupaten Bandung Barat". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 02 (2021).
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Hidayah, Erlin Nurul,. SukoSusilo, "Tradisi Lalaran Sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri". *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 1 (2020).
- Huda, Miftakhul. "Potensi Tahfidz Al-Qur'an dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual". (2021).
- Ikliil, Muniifatun. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2018.
- Imanto, Teguh. "Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar". *Jurnal Komunikologi* 4, no. 1 (2007).
- Jatim.antaranews.com. "Mengembalikan makna takzim di pesantren", diakses pada tanggal 2 Oktober 2024 pukul 09.55 WIB.
- Jatimtimes.com. "Film Sarung: Santri untuk Negeri Besutan Putra Daerah Blitar Diputar Perdana di Bioskop", diakses pada tanggal 17 September 2024 pukul 23.56 WIB.
- Jurnal9.tv. "Film 'SARUNG' adalah Gambaran Nyata Pesantren NU" diakses pada tanggal 18 September 2024 pukul 21.07 WIB.
- Kamal, Faisal. "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren". *Jurnal Paramurobi* 3, no. 2 (2020).

- Kariyanto, Hendi. "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern". *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura"* 1, no. 1 (2019).
- Kholil Mohammad. *Media Akademika*. Indramayu: STKIP 2011.
- Khusni, Miftah. "*Representasi Sabar dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa (Analisis Tokoh Rafli)*". Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2019.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1974.
- Kompri. *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Kurniawan. *Semilogi Roland Barthez*. Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2011.
- Kusuma, Ajeng. "Kajian Makna Saka Guru di Masjid Gedhé Mataram Kotagede Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Arsitektur)". *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior* 8, no. 2 (2020).
- Kusumawardani, Eka Santi, dkk. "Implementasi Metode Lalaran Nadzham Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Al-Barkah Al-Islamiyah Tangerang Selatan". *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 2 (2022).
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Maknun, Moch Lukluil. "Implementasi Tradisi Ikhtilaf Dan Budaya Damai Pada Pesantren Nurul Ummah Dan Ar-Romli Yogyakarta". *Jurnal Analisa* 2, 1 no. 02 (2014).
- Morris, Charles. *Symbolism and Reality a Study in the Nature of Mind*. Amerika Utara: John Benjamins Publishing, 1993.
- Mudjiono, Yoyon. "Kajian Semiotika dalam Film". *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no.1 (2011).
- Muhlis, Siti Nurhaliza. "*Representasi Budaya Lokal dan Islam Pada Film Tarung Sarung*". Skripsi. Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare. 2022.
- Murtafiah, Nurul Hidayati. "Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning". *An Nida* 1, no. 1 (2021).

- Muzzammil, Faisal, dkk. "Tadabbur Alam sebagai Metode Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak Usia Dini di Desa Cilingga Purwakarta". *Jurnal Empati: Edukasi Masyarakat, Pengabdian dan Bakti* 5, no. 1 (2024).
- Nasifah, Idaratun,. Abdillah, Iqbal. "Konsep dan Implementasi Pendidikan Akidah Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Tadabbur Alam (Kajian Q.S. Al-An'am Ayat 74-79)". *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 3 (2021).
- Natanti, Septiaji Evi, dkk. "Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga". *Jurnal Educatio* 9, no. 2 (2023).
- Ngazizah, Anisatul,. Syafi', Moh. "Impelementasi Takzir Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Kabupaten Temanggung Jawa Tengah". *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 17, no. 33 (2021).
- Noor, Syafri Muhammad. *Adab Murid Terhadap Guru*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Nurazizah, Siti. "Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo". Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2021.
- Nurlaeli, Ida. "Aplikasi, Dampak, dan Universalitas Sikap Tawadhu". *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2022).
- Nuruly, Sekha,. Muhsin, Imam. "Diskursus Penetapan Hari Santri Nasional (HSN): Studi Terhadap Pandangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama". *Karmawibangga: Historical Studies Journal* 6, no.1 (2024).
- Nusiana, Salma,. Herawati. "Sejarah Kerajinan Kulit di Kelurahan Sonorejo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo Tahun 1970-2016 M". *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 20, no. 2 (2021).
- Oktari, Dian Popi,. Kosasih, Aceng. "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019).
- Pesantren.id. "Gus Fahmi, Sosok Visioner dibalik Film "Sarung"", diakses pada tanggal 18 September 2024 pukul 00.47 WIB.
- Piliang, Yasraf Amir,. Audifax. *Kecerdasan Semiotik: Melampaui Dialekta dan Fenomena*. Bandung: Cantrik Pustaka, 2018.
- Piliang, Yasraf Amir. Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Jurnal Mediator* 5, no. 2 (2017).

- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2017.
- Qadrie, Syarif Ali Al. "Preventif Konflik Melalui Tradisi Sowan Dilingkungan Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Parit Masigi Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya". *Jurnal Ilmiah Hospitality* 11, no. 2 (2022).
- Qibtiyah, Luthfatul. "Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Keagamaan". *DIROSAT: Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2023).
- Quran.com. "Keluarga Imran", diakses pada tanggal 4 Oktober 2024 pukul 03.56 WIB.
- Ratnasari, Habibah Indah,. Maksum, Muh. Nur Rochim. "Peran Nahdlatul Ulama Dalam Menjaga Ukhuwah Islamiyah Pada Bidang Sosial-Agama". *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2024).
- Rokhali, Irfan. "Penerapan Metode Bandongan pada Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Karang Sari Kecamatan Kebumen". Tesis. Kebumen: IAIN Nahdlatul Ulama Kebumen. 2023.
- Rumaysho.com. "Manusia Terbaik di Antara Kalian yang Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an". diakses pada tanggal 4 Oktober 2024 pukul 01.26 WIB.
- Sa'diyah, Fatchatus, dkk. Implementasi Nilai-Nilai Budaya Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. *Jurnal Pesantren Studies: Annual Symposium on Pesantren (Ansops)* 1 (2023).
- Sa'diyan, Triyan. Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi. *Jurnal Proporsi* 1, no. 1 (2017).
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017).
- Sandyakala, Mutiara Cendekia, dkk. "Film sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika". *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 5, no. 2 (2019).
- Sholihah, Mar'atus, dkk. "Kajian Sosial Budaya Pondok Pesantren dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy". *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no.2 (2022).
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV, 2012.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2008.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Cet. 1; Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1966.
- Suryawati, Ely. "Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam", *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no.02 (2021).
- Syafi'I, Ahmad Helwani. "Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela", *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 5, no. 2 (2020).
- Tasmuji, dkk. *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Tebuireng.online. "Berdiri Menghormati Kiai, Salah?", diakses pada tanggal 10 Oktober 2024 pada pukul 00.51 WIB.
- Umairoh, Sherly Ulfa. "Analisis Semiotika Charles Morris Dalam Lagu Sayyidi Ar-Rais Karya Hama Meshary Hamada". *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 26, no. 1 (2022).
- Vera, Nawiroh. *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Zulfi, Muhammad, dkk. "Istilah-Istilah Santri di Pondok Pesantren Al-Madiyyatul Islamiyyah Cileunyi Bandung (Tinjauan Etnolinguistik)". *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab* (2019).
- Zuliansyah, Muhammad Alfien, dkk. "Sowan Kyai, Komunikasi Perspektif Masyarakat Islam Jawa". *Jurnal Komunikator* 9, no. 2 (2017).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 908/Un.19/FD.J.BKI/ PP.07.3/4/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi menerangkan bahwa, mahasiswa tersebut di bawah benar – benar telah melaksanakan ujian Komprehensif pada tanggal 1 dan 2 April 2024 dan dinyatakan **LULUS**

No	Nama	Nim	Nilai	No	Nama	Nim	Nilai
1	Kartika Maharani	2017102021	A-	28	Yusry Amrina Rahmawati	2017102056	A-
2	Mardiani Ersya Balqis	2017102200	A-	29	Ngismatul Izza	2017102058	A-
3	Sofiana Azizah	2017102229	A-	30	Dani Khaerul Wafa	2017102030	B+
4	Regina Iga Merginingtias	2017102204	B+	31	Aprilia Rachmawati Atmaji	2017102054	B+
5	Uni Muiyasaroh	2017102035	A	32	Moersito Al Ghifany	2017102010	B+
6	Arina Qonita	2017102009	A-	33	Wafik Nurhaqiqi	2017102216	B+
7	Novikah Ramdhani	2017102026	A-	34	Muhamad Alvin	2017102018	B+
8	Nur Fitria Aziz	2017102102	B+	35	Lugi Muhammad Nur Latif	2017102157	B+
9	Alma Yashifa	2017102013	B+	36	Syifa Nurfajar	2017102178	A
10	Abdur Rouf	2017102027	B+	37	Zidni Akhya Al Mubarak	2017102188	A
11	Nisaul Mukaromah Alfiyaeni	2017102090	B+	38	Junaidi	2017102047	A-
12	Ragil Mei Rochamahwati	2017102104	B+	39	Zidane Antasena	2017102041	A-
13	Sarah Halida	2017102060	A-	40	Novita Sugiyanto	2017102175	A-
14	Milathul Fauziah	2017102093	A-	41	Kartika Dwi Yulianti	2017102025	A
15	Ismia Ulul Husna	2017102070	A-	42	Aolia Inas Sabira	2017102182	A
16	Hud Salam	2017102223	A-	43	Undang Rizky Nuruddin	2017102011	A
17	Mila Febriani	2017102230	A-	44	Nur Kholifah	2017102173	A-
18	Viki Sofiatun Izmi	2017102069	A-	45	Aldy Yulianto	2017102142	A
19	Fatah Satrio	2017102005	B-	46	Anwar Iskandar	2017102074	A
20	Ahmad Maulana Ibrahim	2017102008	B+	47	Sadilah Setyaningsih	2017102194	A
21	Friska Meiliana	2017102146	B-	48	Alfiyah Nihayatul Azizah	1717102048	A
22	Edwar Nur Fadilah	2017102162	B-	49	Fiki Juniawan	2017102048	A
23	Alfina Pramida	2017102110	A-	50	Beny Adam Pujangga	2017102033	A
24	Syarif Hidayat	2017102089	B	51	Elsafira Eka Rahmawati	2017102038	A
25	Hilman Ramadhan El Azam	2017102109	B	52	Adi Rizqy Alfarih	2017102236	A
26	Ahmad Khairurriqy Ramadhan	2017102113	B+	53	Lu'lu'ul Khoeriyah	2017102203	A
27	Rakhmat Mugi Abadi	2017102127	B	54	Rahma Lutfianingtyas	2017102197	A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 3 April 2024
Ketua Jurusan,

Uswatusolihah, MA

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsalzu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Yang bertandatangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi atas nama mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Ahmad Khairurriqji Ramadhan
NIM : 2017102113
Jurusan / Prodi : MKI/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Angkatan : 2020
Judul : Representasi Agama dan Budaya Pesantren Dalam Film SARUNG (Santri Untuk Negeri) (Analisis Semiotika Charles William Morris)

Menerangkan bahwa skripsi saudara tersebut di atas sudah siap untuk dimunaqosyahkan setelah memenuhi syarat - syarat akademik yang telah ditetapkan

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 12 Oktober 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan
MKI

Pembimbing



Uus Uswatusholihah, M.A
NIP. 197703042003122001

Dr. Nawawi, M. Hum
NIP. 197105081998031003

Lampiran 3

10/13/24, 4:02 PM

Print Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uimsatzu.ac.id

Rekap Bimbingan

Nama : AHMAD KHAIRURRIFI RAMADHAN
NIM : 2017102113

No	Tanggal Rencana	Dosen Pembimbing	Tanggal Terlaksana	Bahasan	Balikan
1	2024-07-16	Dr. Nawawi, M.Hum	2024-08-12	perbaikan judul dan latar belakang	Ok
2	2024-08-01	Dr. Nawawi, M.Hum	2024-08-12	perbaikan subjek judul, latar belakang dan kerangka teori	Ok
3	2024-08-12	Dr. Nawawi, M.Hum	2024-08-12	acc seminar proposal	Ok
4	2024-09-02	Dr. Nawawi, M.Hum	2024-09-02	Revisi footnote, pengerjaan bab 2	Ok
5	2024-09-11	Dr. Nawawi, M.Hum	2024-09-11	pengerjaan bab 3 dan 4	Ok
6	2024-09-13	Dr. Nawawi, M.Hum	2024-10-10	penambahan bab II teori representasi stuart hall	Ok
7	2024-09-16	Dr. Nawawi, M.Hum	2024-10-10	revisi bab II teori charles william morris	Ok
8	2024-09-18	Dr. Nawawi, M.Hum	2024-10-10	penambahan kerangka konseptual "film" pada bab II	Ok
9	2024-09-23	Dr. Nawawi, M.Hum	2024-10-10	revisi bab III teknik analisis data	Ok
10	2024-09-25	Dr. Nawawi, M.Hum	2024-10-10	penambahan bab IV (gambaran umum)	Ok
11	2024-10-02	Dr. Nawawi, M.Hum	2024-10-10	Revisi LBM dan pengerjaan bab V	Ok
12	2024-10-10	Dr. Nawawi, M.Hum	2024-10-10	TTD Munaqosah	Ok

Purwokerto, 2024-10-13

10/13/24, 4:02 PM

Print Bimbingan

Dr. Nawawi, M.Hum

1/2

Lampiran 4


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
 الشهادة
 No.B-5689/Un.19/K.Bhs/PP.00910/2024

This is to certify that
 Name : **Ahmad Khairurriqfi Ramadhan**
 Place and Date of Birth : **Brebes, 07 Desember 2001**
 Has taken **EPTUS**
 with Computer Based Test,
 organized by Language Development Unit on : **23 Oktober 2024**
 with obtained result as follows :

منحت إلى
 الاسم
 محل وتاريخ الميلاد
 وقد شارك/ت الاختبار
 على أساس الكمبيوتر
 التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 46 فهم السموع
Structure and Written Expression: 49 فهم العبارات والتراكيب
Reading Comprehension: 51 فهم المقروء
Obtained Score : 487 المجموع الكلي

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.

Purwokerto, **23 Oktober 2024**
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

 Muffidah, S.S., M.Pd.
 NIP. 19720923 200003 2 001




EPTUS
 English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
 IQLA
 Inshābillāh al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah

Lampiran 5


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
 الشهادة
 No.B-5688/Un.19/K.Bhs/PP.00910/2024

This is to certify that
 Name : **Ahmad Khairurriqfi Ramadhan**
 Place and Date of Birth : **Brebes, 07 Desember 2001**
 Has taken **IQLA**
 with Computer Based Test,
 organized by Language Development Unit on : **23 Oktober 2024**
 with obtained result as follows :

منحت إلى
 الاسم
 محل وتاريخ الميلاد
 وقد شارك/ت الاختبار
 على أساس الكمبيوتر
 التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 47 فهم السموع
Structure and Written Expression: 44 فهم العبارات والتراكيب
Reading Comprehension: 49 فهم المقروء
Obtained Score : 467 المجموع الكلي

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.

Purwokerto, **23 Oktober 2024**
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

 Muffidah, S.S., M.Pd.
 NIP. 19720923 200003 2 001




EPTUS
 English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
 IQLA
 Inshābillāh al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/17991/12/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : AHMAD KHAIRURRIFI RAMADHAN
NIM : 2017102113

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	97
# Tartil	:	90
# Imla`	:	80
# Praktek	:	90
# Nilai Tahfidz	:	95



Purwokerto, 18 Des 2022



ValidationCode

Lampiran 7



The certificate is framed with a decorative border of overlapping green and yellow shapes. At the top right, there are three logos: the UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri logo, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the KAMPUS logo.

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1459/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **AHMAD KHAIRURRIFI RAMADHAN**
NIM : **2017102113**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **89 (A)**.



Certificate Validation

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ahmad Khairurrifqi Ramadhan
2. Nim : 2017102113
3. Tempat / Tgl Lahir : Brebes, 7 Desember 2001
4. Alamat Rumah : Jl. Anggrek Merah No. 35 RT 006/025
Kaliabang Tengah, Kecamatan Bekasi Utara,
Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat
5. Nama Ayah : Mardi Santoso
6. Nama Ibu : Sri Rahayu

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Nurul Hikam
2. SD N Teluk Pucung VI
3. SMP N 21 Kota Bekasi
4. MA N 1 Kota Bekasi
5. S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2020-Sekarang)

C. Pengalaman Organisasi

1. Pemimpin Regu Utama Pramuka SD N Teluk Pucung VI 2011-2014
2. Ketua Ekstrakurikuler Pencak Silat SMP N 21 Kota Bekasi 2015-2017
6. Ketua Ekstrakurikuler Pencak Silat MA N 1 Kota Bekasi 2018-2019

Purwokerto, 10 Oktober 2024

Penulis



Ahmad Khairurrifqi Ramadhan

Nim. 2017102113